

**DARI *SLAMETAN WETON* KE PERAYAAN ULANG TAHUN
(Telaah Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo
Kecamatan Winong Kabupaten Pati)**



SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SITI MAYSAROTIN

NIM : 1504016024

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Nomor: B-0552/Un.10.2/11/KM.05.F.01/03/2021

Tim Validator Karya Ilmiah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi di bawah ini:

Nama : SITI MAYSAROTIN
NIM/NIP : 1504016024
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
Judul : **DARI SLAMETAN WETON KE PERAYAAN ULANG TAHUN**
(Telah Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo
Kecamatan Winong Kabupaten Pati)

telah dideteksi melalui aplikasi Turnitin dengan hasil: 25%

Demikian keterangan ini kami sampaikan dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Maret 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maysarotin
Nim : 1504016024
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : Dari *Slametan Wetan* ke Perayaan Ulang Tahun (Telaaah Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 28 Januari 2021

Penulis,



Siti Maysarotin

NIM: 1504016024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nomor : B-0534/Un.10.2/D1/DA.04.09/03/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : SITI MAYSAROTIN
NIM : 1504016024
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : DARI SLAMETAN WETON KE PERAYAAN ULANG TAHUN (TELAAH DESAKRALISASI SIMBOL BUDAYA DI DUKUH BLIBAK DESA PULOREJO KECAMATAN WINONG KABUPATEN PATI)

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. H. Safii, M.Ag.	4,0	A
2	Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.	3,8	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 Maret 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B.0925/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/04/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : SITI MAYSAROTIN
NIM : 1504016024
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : **DARI SLAMETAN WETON KE PERAYAAN ULANG TAHUN (TELAHAH DESAKRALISASI SIMBOL BUDAYA DI DUKUH BLIBAK DESA PULOREJO KECAMATAN WINONG KABUPATEN PATI**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **8 April 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Machrus, M.Ag.	Penguji I
4. Bahroon Ansori, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Safii, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 26 April 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
(الانبیاء ١٠٧)

“Dan tidaklah Kami Mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Q.S. Al-Anbiya 107)

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur Kehadirat Allah Swt Tuhan Semesta Alam, Bahwa Atas Limpahan Rahmat, Taufiq, Hidayah, Serta Inayah-Nya Penulis Dapat Menyusun Dan Menyelsaikan Skripsi Dengan Judul “Dari *Slametan Weton* Ke Perayaan Ulang Tahun (Telaah Desakralisasi Simbol Budaya Di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati).

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program pendidikan Strata Satu (S.1) jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini berkat bimbingan, dorongan, dan kerja sama serta saran-saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag. dan Tsuwaibah, M.Ag. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah bersedia mendampingi seluruh mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. H. Safii, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mendampingi penulis dalam menyusun skripsi.

5. Bapak Dr. H. Machrus, M.Ag selaku dosen wali yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan ketika saya mengajukan judul ini dan akhirnya di setujui.
6. Segenap dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Desa Pulorejo, Tokoh masyarakat dan semua yang terlibat dalam proses penelitian berkaitan dengan skripsi penulis.
8. Terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda Rusman dan ibunda Masru karena berkat dukungan dan doa yang tulus penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Orang-orang tercinta dan terkasih, Ahmad Rusdianto, Ela Ariyanti dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
10. Sahabat-sahabatku, Nur Kholiyah, Ziffana Farah, Andri Astuti, Elly Faiqoh, Winda Fauziah M, Laily Fauziah, Siti Zulaikah, Ericka S.W, Diflatul K, Mudiatu S, Raveno H, Abdurrahman al Fatih, M Arrman R, yang selalu memberikan dukungan dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman kos penulis, Anifa, Yanti, Afri, Pipin, Maira, Reza, Mbak Nina, Mbak Tia, Mbak Wiwik, Fia, Puja yang telah memberikan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi
12. Teman- teman UKM Musik UIN Walisongo Semarang dan teman-teman UKM Musik dan Paduan Suara seJawa-Bali yang telah memberikan pengalaman yang sangat luar biasa saat berproses bersama
13. Teman dan sahabat seperjuangan kelas Afi A 2015, tim KKN posko 43 Kembangan, Demak yang telah memberikan semangat kepada penulis.
14. Terimakasih kepada Baskara Putra/wordfangs karena lagu-lagunya telah membuat penulis bersemangat dalam menjalani hidup.

15. Berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis telah mencurahkan seluruh kemampuan penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati.

Semarang, 28 Januari 2021

Siti Maysarotin

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hasil skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Masru dan Bapak Rusman selaku kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat setiap saat hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga selalu diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, dilancarkan rezekinya dan segala aktivitasnya. Amiin.
2. Kakak Ahmad Rusdianto tersayang yang telah memberikan semangat dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, serta pembaca sekalian, semoga dapat mengambil manfaat dari skripsi ini.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
SURAT KETERANGAN VALIDASI	II
DEKLARASI KEASLIAN	III
SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN BIMBINGAN	
SKRIPSI.....	IV
SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	V
HALAMAN MOTTO	VI
UCAPAN TERIMAKASIH	VII
PERSEMBAHAN	X
HALAMAN DAFTAR ISI	XI
HALAMAN ABSTAK	XIV
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis penelitian	12
2. Sumber Data	14
3. Metode Pengumpulan Data	15
G. Analisis data	17

H. Sistematika Penulisan	18
BAB II KERANGKA TEORI	20
A. Pengertian Desakralisasi	20
B. Pengertian Slametan	23
C. Pengertian dan Sejarah Perayaan Ulang Tahun.....	28
1. Pengertian Perayaan Ulang Tahun.....	28
2. Sejarah Ulang Tahun.....	30
3. Perayaan Ulang Tahun sebagai Budaya Konsumerisme.....	31
BAB III GAMBARAN UMUM DUKUH BLIBAK DESA PULOREJO SERTA SLAMETAN WETON DAN PERAYAAN ULANG TAHUN	34
A. Gambaran Umum Desa Pulorejo.....	34
1. Keadaan Geografis.....	34
2. Keadaan Demografis.....	34
3. Kondisi Keagamaan	35
4. Kondisi Ekonomi	36
5. Kondisi Sosial Budaya	38
6. Sarana dan Prasarana	38
B. Slametan Weton.....	41
C. Perayaan Ulang Tahun	46
BAB IV LAKU BUDAYA <i>SLAMETAN WETON</i> DAN PERAYAAN ULANG TAHUN SERTA DESAKRALISASI SIMBOL BUDAYA DARI <i>SLAMETAN WETON</i> KE PERAYAAN ULANG TAHUN.....	51
A. Laku Budaya Slametan Weton.....	51
1. Tempat Upacara.....	51
2. Waktu Upacara	51
3. Benda dan Alat Upacara.....	52
4. Orang yang Melaksanakan Tradisi <i>Slametan Weton</i>	55
B. Prosesi Perayaan Ulang Tahun	58
1. Penyambutan Tamu Oleh Mc Atau Yang Mempunyai Acara	58

2. Pembukaan Acara	58
3. Sambutan Orang Tua	58
4. Pengambilan Kue Oleh Orang Tua	58
5. Peniupan Lilin.....	59
6. Bernyanyi dan Games	59
7. Doa dan Penutup.....	59
C. Desakralisasi Simbol Budaya dari <i>Slametan Wetan</i> ke Perayaan Ulang Tahun	60
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
C. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Siti Maysarotin (1504016024) *Dari Slametan Weton ke Perayaan Ulang Tahun (Telaah Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)*

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam kebudayaan. Tak terkecuali Pulau Jawa. Masyarakat Jawa hidup berdampingan dengan berbagai macam kebudayaan salah satunya adalah tradisi *slametan weton*. Salah satu daerah yang masih melaksanakan tradisi *slametan weton* adalah Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong. Masyarakat Dukuh Blibak percaya bahwa ketika mereka melaksanakan tradisi *slametan weton* mereka akan terhindar dari mara bahaya dan selalu dilindungi oleh Allah. Namun lambat laun tradisi *slametan weton* mulai terkikis oleh berbagai budaya populer yang masuk ke Indonesia seperti halnya perayaan ulang tahun. Oleh karena itu saat ini, *slametan weton* telah mengalami desakralisasi dan di gantikan oleh perayaan ulang tahun. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mendapati bahwa terjadinya desakralisasi *slametan weton* dapat terjadi karena kurangnya kesadaran memelihara dan menghargai budaya Indonesia, kurangnya pemahaman terhadap agama dimana banyak orang menganggap bahwa *slametan weton* merupakan hal musyrik karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, serta adanya transisi kebudayaan dan tantangan dalam kehidupan modern. Masyarakat Jawa yang hidup di desa mulai mengikuti perkembangan budaya yang ada, dan memilih untuk meninggalkan *slametan weton* dan menggantikannya dengan perayaan ulang tahun karena adanya faktor teman sebaya, untuk memperoleh pengakuan sosial, serta untuk menjaga penampilan dan gengsi. Proses Desakralisasi dapat berkurang apabila masyarakat Jawa dapat melestarikan kebudayaan Jawa dengan cara terjun langsung dalam pelaksanaan tradisi serta memberikan edukasi pada generasi muda untuk ikut serta dalam pelestarian suatu tradisi.

Kata Kunci: *Slametan Weton*, Perayaan Ulang Tahun, dan Desakralisasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya dapat kita temukan di perkotaan maupun di pedesaan karena sifatnya yang universal. Dimana salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kebudayaan ialah adanya lingkungan alam fisik seperti halnya situasi dan kondisi yang secara tidak langsung dapat membentuk suatu watak kepribadian serta budaya dalam masyarakat yang terdapat di lingkungan tersebut.¹ Masyarakat Jawa identik dengan adanya berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan Jawa adalah salah satu budaya lokal yang memiliki pengaruh penting, karena Jawa merupakan etnis yang cukup besar di Indonesia. Nilai dalam Islam merupakan nilai yang penting bagi kebudayaan Jawa karena kebanyakan dari masyarakat Jawa beragama Islam. Oleh karena itu, nilai Islam dan budaya Jawa menjadi sangat menarik karena adanya Islam dan budaya Jawa yang dominan dalam masyarakat Indonesia.²

Telah dijelaskan bahwa tidak akan mungkin terjadi suatu tradisi jika memang hal tersebut tidak dilakukan secara terus-menerus. Maka dapat dikatakan bahwa terjadinya tradisi adalah karena adanya pengulangan secara terus-menerus dimana mereka pun melaksanakan dan menerima tradisi tersebut tanpa adanya penolakan.³ Ketika Islam saling berhubungan dengan tradisi seringkali mewujudkan tradisi baru. Suatu tradisi dimana terjadi persilangan antara islam dan budaya lokal. Oleh masyarakat Jawa kemudian hasil dari persilangan antara islam dan budaya lokal yang

¹ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah : Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisir*, Wonosobo : Mangku Bumi, 2016, hlm. 1-2

² Irmawati, Waryunah. (2013). "Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa". *Walisono, Volume 21, Nomor 2, November 2013*. Hlm. 310

³ Nur S, Skripsi : *Tradisi Sandingan (Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Muslim Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo)*, Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2010, hlm.

disebut dengan Islam Jawa. Islam Jawa merupakan bentuk dari adanya akulturasi kebudayaan lokal. Adanya akulturasi budaya antara Jawa dengan Islam merupakan hasil dari adanya ekspresi Islam sebagai pandangan hidup serta patokan dalam berperilaku para umatnya. Kemudian oleh para umatnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh penghayatan dan pengamalan sesuai dengan ajaran yang ada.⁴

Dalam ajaran Islam, telah diajarkan pada para penganutnya bahwa dalam mengadakan suatu ritual merupakan suatu bentuk peribadatan. Tradisi merupakan bagian dari ritual. Dalam kehidupan bermasyarakat, suatu tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan hal yang sudah tidak asing lagi. Upacara ritual tradisi dapat berkaitan dengan kehidupan manusia saat dalam kandungan, saat seseorang lahir, saat dewasa, dan saat seseorang telah dewasa sampai kelak seseorang telah meninggal. Upacara-upacara ini semula dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang dapat berbahaya bagi kelangsungan hidup.⁵

Dahulu faham yang dianut oleh masyarakat Jawa adalah faham animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan asli masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam. Mereka percaya bahwa dalam setiap makhluk hidup baik berupa hewan, tumbuhan, serta manusia terdapat roh yang melekat dalam diri suatu makhluk. Dimana roh-roh tersebut dianggap memiliki watak, berupa baik dan buruk. Masyarakat percaya bahwa dalam dunia terdapat kekuatan yang lebih tinggi dan berkuasa dari pada diri manusia. Oleh karena itu, agar dapat terhindar dari roh-roh jahat mereka kemudian melaksanakan ritual untuk menyembah serta mengadakan

⁴ Akhmad Arif Junaidi dkk, "*Jenangan Sebagai Seni Tradisional Islam Jawa*", Walisongo, Vol 21, Nomor 2, November 2013, hlm. 470

⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : GamaMedia, 2000, hlm. 130-131

suatu upacara untuk meminta keselamatan pada yang kuasa disertai dengan berbagai sesaji.⁶

Upacara tradisi merupakan bagian dari masyarakat pedesaan yang di tujukan untuk menghormati, mensyukuri, meminta pada leluhurnya ataupun Tuhannya. Awalnya kegiatan pemujaan dan penghormatan terhadap para leluhur dilakukan karena adanya rasa takut, segan dan hormat terhadap leluhurnya. Dimana Perasaan yang muncul dalam diri manusia tersebut ada karena mereka percaya akan adanya kekuatan yang luar biasa yang terdapat di luar kekuasaan dan kemampuan manusia yang tidak dapat dilihat oleh mata. Dan akhirnya hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang sampai turun-temurun.⁷

Saat ini tradisi masyarakat Jawa yang masih diyakini oleh masyarakat luas adalah tradisi *slametan*. Dimana budaya slametan dalam kehidupan masyarakat perkotaan maupun pedesaan merupakan hal yang tidak asing lagi. *Slametan* merupakan perwujudan dari kearifan lokal yang telah mendarah daging dalam diri masyarakat Jawa. Meski zaman telah berkembang kearah yang lebih modern, namun tidak dapat dipungkiri bahwa *slametan* telah mampu bertahan dalam kehidupan masyarakat Jawa sampai saat ini. Bahkan *slametan* mampu masuk dan berkembang dengan spiritualisme masyarakat jawa.⁸ Para penyebar ajaran Islam menggunakan *slametan* ini sebagai media islamisasi masyarakat Indonesia. Dalam upacara *slametan* biasanya terdapat bacaan wirid serta doa-doa. Dalam upacara *slametan* pula terdapat hidangan berupa makanan dan minuman⁹.

Masyarakat Jawa, merupakan masyarakat yang sangat menghargai adanya ritual *slametan*, karena dalam kehidupannya terdapat berbagai macam ritual *slametan*

⁶ *ibid* hlm. 6

⁷ Karkono Karmajaya Kartokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*, Yogyakarta : IKAPI, 1995, Hlm . 257

⁸ Debi Setiawati, “*Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang*”, MahaRsi Jurnal Pendidikn Sejarah Dan Sosiologi, vol 1, nomor 1, Februari 2019, hlm. 76

⁹ Angga Dian Toro, *Pengaruh Islam di Indonesia*, Singkawang : Maraga Borneo Tarigas, 2019, hlm . 7

dengan berbagai macam fungsi. Apabila dicermati lebih dalam, maka setiap kegiatan masyarakat Jawa tidak luput dari adanya tradisi *slametan*. Di saat seseorang sedang dalam keadaan sedih maupun senang, serta semua kejadian yang telah dilewati sudah barang tentu perlu mengadakan *slametan*. Dimana dalam tradisi *slametan* memiliki tujuan yang baik, agar seseorang dapat terhindar dari segala hal buruk serta dapat memperoleh ketenangan batin dalam setiap kehidupan yang dilewati. Maka dari itu, orang Jawa mengajarkan bahwa dalam kondisi apapun, tidak perlu berlebihan dalam menyikapi suatu hal. Sehingga tercipta suatu keseimbangan perasaan agar tercipta keselarasan dalam hidup.¹⁰

Menurut pandangan dari Geertz, *slametan* merupakan agama bagi masyarakat Jawa. Bahkan setiap proses dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak lahir hingga meninggal perlu diadakan *slametan*. Sedangkan Harusatoto menguraikan bahwa *slametan* merupakan prosesi untuk memperoleh keselamatan bagi masyarakat Jawa. dimana setelah mengadakan tradisi *slametan* mereka percaya bahwa tidak akan ada hal buruk terjadi pada diri mereka dan tercipta rasa aman, nyaman serta tentram karena telah diselamatkan oleh kuasa Tuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *slametan* merupakan ritual yang didalmnya terdapat syariat atau kaidah tradisi, seperti berupa tata cara, *ubarampe*, serta pelaksanaan ritual yang disertai dengan pembacaan doa dan pengharapan.¹¹

Tradisi *slametan* jika dilihat dari pandangan sosiologi, berpijak pada aspek kelakuan. Dimana aspek kelakuan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus berdasarkan waktu dan tempat yang telah ditentukan dalam suatu peristiwa.¹² Dalam *slametan* terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi. Dimana nilai tersebut berupa nilai kebersamaan, ketetangaan, serta nilai kerukunan. *Slametan* dapat pula menumbuhkan rasa bahwa setiap manusia memiliki

¹⁰ Debi Setiawati, op.cit., hlm. 78

¹¹ *Ibid* hlm. 85-86

¹² Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, Hlm. 1981

derajat yang sama dimata Sang Pencipta, dan hanya Sang Penciptalah yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari makhluknya.¹³

Slametan merupakan bagian dari kebiasaan hidup masyarakat Jawa dari sejak lahir hingga meninggal termasuk dalam hal sederhana sekalipun. *Slametan Weton* atau yang sering disebut *bancaan weton* merupakan kegiatan yang dilakukan orang Jawa setiap hari kelahiran seseorang. Dimana biasanya terdapat ubarampe yang telah ditentukan yang kemudian di sertai doa dari Al-Qur'an guna meminta keselamatan. Peringatan *slametan weton* ini pula sering disebut peringatan *sedulur papat* atau *slametan neptu* yang biasa dilakukan para orang tua terhadap anak mereka¹⁴

Pada hakikatnya, *Slametan Weton* yang dilaksanakan oleh orang tua untuk anaknya dilakukan untuk memperoleh keseimbangan lahir batin, serta hidup yang lebih harmonis dan sinergis. Masyarakat Jawa percaya bahwa dalam diri setiap individu terdapat kekuatan adi kodrati berupa *kakang kawah, adi ari-ari, kaki among dan nini among*. Saat seorang anak sering di *slameti wetonnya*, mereka percaya bahwa anak tersebut akan lebih terarah, terkendali, serta lebih berhati-hati dalam menjalani hidup. Menurut pandangan Budiharso, yang terpenting dalam *slametan* orang tersebut percaya akan *slametan weton* yang telah dilaksanakan. Karena hal vital yang harus dipercaya adalah kepercayaan yang mendalam pada leluhur. *Slametan weton*, merupakan tradisi yang sangat umum diadakan oleh masyarakat Jawa, dimana tradisi tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti halnya dalam bentuk perhitungan hari baik, peruntungan, serta ucapan syukur.

15

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa (sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984, hlm. 15

¹⁴ Sukmawan Wisnu Pradana, Bani Sudardi, Slamet Subiyantoro, "Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)", *LINGUA*, Vol 12, No 2, September 2015, hlm. 157

¹⁵*Ibid*, hlm 158

Dalam pelaksanaan *slametan* seperti ini, terkadang banyak orang yang hanya melakukan *slametan* untuk membuang fitnah. Dimana dalam tujuannya agar terhindar dari friksi-friksi sosial, karena saat seseorang tidak melaksanakan *slametan weton* tersebut maka akan dianggap masyarakat lain “ora umum, ora lumrahe wong Jawa” (tidak umum atau orang Jawa yang tidak wajar). Jadi mereka melakukan *slametan* tersebut bukan karena kesadaran namun takut akan gunjingan orang lain.¹⁶

Saat ini, di tengah masyarakat yang semakin modern, tidak dapat dipungkiri bahwa *slametan weton* sudah mulai terkikis oleh modernitas. Meskipun demikian, walau tidak banyak kita dapat menemukan tradisi *slametan weton* di daerah pedesaan. Seiring dengan kemajuan teknologi, pemikiran masyarakat pun semakin modern. Terdapat perbedaan pandangan dalam pemahaman Agama dan Ketuhanan yang dipermasalahkan dengan kebudayaan lokal. Hal tersebut, mengakibatkan lunturnya kebudayaan lokal masyarakat Jawa yang menjadikan hilangnya kebudayaan Jawa. seperti halnya persepsi yang muncul dalam masyarakat yang menyatakan bahwa tradisi *slametan weton* tidak sesuai dengan ajaran agama, sehingga banyak dari masyarakat yang mulai meninggalkan hal tersebut, karena takut dikatakan musyrik.¹⁷

Modernitas memang tidak bisa dielakkan sudah membawa sejumlah konsekuensi yang bersifat sekuler, yakni merosotnya agama sebagai orientasi nilai dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat tradisional, agama menjadi satu-satunya sumber nilai, sebagai acuan untuk menentukan arah hidup dalam kehidupan. Sementara di zaman modern sumber nilai dapat muncul dari berbagai arah. Dalam era pramodern, agama merupakan kerangka penjelas dalam berbagai hal namun di era

¹⁶ Debi Setiawati, “*Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang*”, MahaRsi Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi, vol 1, nomor 1, Februari 2019, hlm. 86

¹⁷ Sukmawan Wisnu Pradana, op.cit., hlm. 157-158

modern yang menjadi penjas dalam kehidupan masyarakat adalah ilmu pengetahuan dan sains, itulah yang mengakibatkan agama menjadi terpinggirkan.¹⁸

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak jarang mereka sudah mulai menyisihkan budaya *Slametan Weton*. Mereka mengikuti trend-trend modern yang sudah ada. Dalam pelaksanaannya *Slametan Weton* saat ini sudah mulai terkikis sedikit demi sedikit. Sudah mulai digantikan dengan Perayaan Ulang Tahun. Perayaan Ulang Tahun sendiri biasanya identik dengan anak-anak dimana perayaan tersebut dilakukan satu tahun sekali. Dengan mengundang teman-teman sebaya mereka untuk merayakan bersama. Dengan konsep yang ceria serta membahagiakan biasanya orang tua mereka rela menyisihkan harinya untuk merayakan ulang tahun anak mereka. Saat ini perayaan ulang tahun tidak jarang digunakan untuk kegiatan simbolik guna melakukan penegasan untuk memperoleh identitas pribadi, pengakuan sosial dalam lingkungan masyarakat.

Desakralisasi merupakan proses penindakteramatan atau dapat diartikan pembebasan dari pengaruh sakral dari segala sesuatu. Istilah ini juga memiliki dua konotasi. Dimana yang pertama dapat diartikan sebagai pembebasan manusia dari nilai-nilai agama atau terlepasnya dunia dari pengaruh religius. Kedua diartikan sebagai pembebasan atau penindakteramatan alam. Dengan kata lain melepaskan kualitas gaib.¹⁹

Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo merupakan masyarakat yang masih melaksanakan *slametan*. Dalam pelaksanaan *slametan*, terdapat berbagai macam bentuk *slametan*, diantaranya adalah *slametan brokohan* (*slametan* yang dilaksanakan saat bayi lahir ke dunia), *slametan* tujuh bulanan kehamilan, *slametan* kematian seperti *slametan* tujuh harian, empat puluh harian seratus harian orang yang telah meninggal,

¹⁸ Tantri Wulandari, "Agama: Antara Yang Sakral, Yang Profan, dan Fenomena Desakralisasi", Refleksi, Vol. 14, No. 2, Juli 2014 hlm. 172

¹⁹ *Ibid* hlm. 169

slametan dalam rangka sunatan, slametan ulang tahun perkawinan (*unggah*), *Slametan weton* dan masih banyak lagi.²⁰

Masyarakat di dukuh Blibak biasanya melaksanakan *slametan weton* secara sederhana. Mereka hanya mengundang sesepuh yang di minta untuk mendoakan serta mungkin hanya satu orang lain untuk mengamini hajat mereka. Berbeda dengan ubarampe di daerah lain di Dukuh Blibak hanya terdapat jenang merah atau putih yang di taruh dalam dua piring atau berupa jajan pasar dan tidak lupa kembang setaman atau kembang boreh.²¹ Padahal jika dilihat di daerah lain terdapat macam-macam ubarampe dan hal-hal lain yang bersifat sakral yang masih diikutsertakan dalam pelaksanaan *Slametan weton*. Dalam hal ini, proses hilangnya kesakralan dapat kita lihat dari pelaksanaan Slametan Weton yang sudah mulai terkikis dan digantikan oleh Perayaan Ulang Tahun yang dipandang lebih modern dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Hal tersebut dapat dirasakan di Dukuh Blibak Desa Pulorejo dimana bisa diketahui bahwa yang melaksanakan Tradisi Slametan Weton bisa di hitung dengan jari siapa saja yang masih sering melaksanakan. Berpijak pada hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terhadap Dari *Slametan Weton* Ke Perayaan Ulang Tahun (Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Laku Budaya Slametan Weton di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati ?
2. Bagaimana prosesi Perayaan Ulang Tahun di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati ?

²⁰ Wawancara dengan Ibu Masru (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Rabu 07 Oktober 2020

²¹ Wawancara dengan Ibu Masru (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Selasa 13 Oktober 2020

3. Bagaimana Desakralisasi Simbol Budaya dari Slametan Weton Ke Perayaan Ulang Tahun di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan pengaruh Desakralisasi Simbol Budaya dari Slametan Weton Ke Perayaan Ulang Tahun

1. Mengetahui secara lengkap gambaran umum pelaksanaan tradisi *slametan Weton*
2. Mendapatkan gambaran tentang Desakralisasi Simbol Budaya dari *Slametan Weton* Ke Perayaan Ulang Tahun
3. Mengetahui pengaruh Desakralisasi Simbol Budaya dari *Slametan Weton* Ke Perayaan Ulang Tahun

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik yang bersifat teori maupun yang bersifat praktis bagi pembaca, antara lain:

1. Memberikan pemahaman tentang Tradisi *Slametan Weton*.
2. Terjawabnya persoalan yang berkenaan dengan pengaruh Desakralisasi Simbol Budaya Dari *Slametan Weton* Ke Perayaan Ulang Tahun.
3. Sebagai dasar empirik, baik untuk kepentingan ilmiah maupun kepentingan praktis.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan wacana baru bagi dunia keilmuan serta dapat menjadi acuan bagi peneliti dimasa yang akan datang.
5. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan sebagai referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan objek yang serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengetahuan penulis, penulis belum menemukan kajian yang secara khusus membahas tentang penelitian yang berjudul *Dari Slametan Weton Ke Perayaan Ulang Tahun (Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)*.

Berikut merupakan kajian pustaka yang peneliti temukan yang berkaitan dengan permasalahan yang dijadikan objek penelitian, yaitu:

Pertama, Syamsul Bakhri dan Ahmad Hidayatullah (2018) IAIN Pekalongan dengan penelitian yang berjudul *Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai seorang kreator, Walisongo telah berhasil mengubah wayang dalam bentuk yang baru yang kemudian dikaitkan dengan ajaran Islam. perubahan tersebut terdapat pada sisi teologis, yakni politheisme yang kemudian terjadi desakralisasi simbol-simbol politheisme dan dirubah dalam wayang yang baru. Terjadinya perubahan menjadikan perubahan alur cerita yang awalnya bercerita tentang Raamayana yang terpusat pada Trimurti dan akhirnya berporos pada representasi simbol tauhid dalam ajaran Islam.

Kedua, Ziffana Farah (2020) Program Studi Aqidah Filsafat Islam UIN Walisongo Semarang dengan penelitian yang berjudul *Aspek Sakral dan Profan Dalam Tradisi Ngaturi Dhahar Bagi Masyarakat Desa Manyargading Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam prosesi *Ngaturi Dhahar* terdapat unsur sakral diantaranya Doa, sesaji, ziarah kubur, makam dan unsur yang profan yaitu tempat diselenggarakannya ritual *Ngaturi Dhahar*, benda atau perlengkapan yang digunakan dan makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *Ngaturi Dhahar*, antara lain:

(1) makna religius, (2) makna sosial, dan (3) makna budaya. Masyarakat Manyargading melaksanakan ritual *Ngatutri Dhahar* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur Desa agar terhindar dari segala marabahaya dan musibah yang bisa datang kapan saja. Dan sebagai ajang bershadaqah dalam bentuk makanan yang dikhususkan kepada leluhur mereka dengan menyiapkan makanan yang digemari. Acara diisi dengan doa kemudian makan bersama dan setelah itu sohibul hajat menuju makam leluhur dan berziarah.

Ketiga, I Gusti Ngurah Sudiana (2006) Program Studi Sosiologi Universitas Gadjah Mada dengan penelitian yang berjudul *Desakralisasi Tari Barong Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Bali*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif eksploratif dimana penelitian ini bertujuan untuk menemukan serta menggambarkan tentang bagaimana terjadinya desakralisasi tari barong dalam peristiwa yang ada di Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awalnya tari barong merupakan tarian sakral yang hanya dipentaskan pada saat hari-hari penting upacara agama Hindu di Bali, namun dalam perkembangannya tari barong mulai dipentaskan guna kepentingan pariwisata. Sehingga memunculkan unsur, simbol-simbol dan bias desakralisasi tari barong dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali.

Sukmawan Wisnu Pradanta, Bani Sudardi, Slamet Subiyantoro (2015), Article LINGUA Pusat Kajian Bahasa dan Budaya yang berjudul *Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme Dalam Budaya Jawa)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bancaan weton melambangkan kerukunan dan toleransi. Nilai bancaan weton berasal dari ajaran moral Jawa serta filosofi keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Edlin Daniar A (2017), Jurnal Studi Budaya Nusantara yang berjudul *Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa di Malang Selatan*. Metode Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi serta wawancara secara mendalam. Dimana hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa ruwatan ialah salah satu bagian dari *slametan*. dimana ruwatan memiliki fungsi untuk meminta keselamatan kepada yang Maha Kuasa. Saat ini, ruwatan sudah jarang sekali ditemui di daerah pedesaan karena dianggap terlalu kejawen. Agar masyarakat tetap melaksanakan tradisi ruwatan maka mereka memadukannya dengan ajaran Islam.

Berdasarkan penelitian diatas, tidak ada keasamaan dalam pemilihan objek kajian antara penelitian yang ingin di teliti dengan penelitian sebelumnya. Serta terdapat perbedaan permasalahan antara penelitian sebelumnya. Namun dari kelima penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu adanya keterkaitan tema yang membahas tentang nilai nilai kesakralan yang terdapat dalam objek penelitian. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Dari *Slametan Weton* Ke Perayaan Ulang Tahun (Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode yang berkaitan dengan langkah-langkah sistematis serta logis yang berkaitan dengan pencarian masalah tertentu yang kemudian diolah serta dianalisis dan diambil kesimpulan untuk selanjutnya dicari pemecahannya.

Oleh karena itu, agar lebih efektif, maka peneliti menguraikan dalam pembahasan sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang umumnya mengumpulkan data dan bekerja dengan data non numerik. Dalam penelitian tersebut peneliti berusaha menafsirkan makna dari data data yang telah disajikan yang akan menolong peneliti dalam memahami kehidupan sosial mealalui studi populasi yang telah ditargetkan.²² Dalam penelitian kualitatif dapat menghasilkan analisis secara deskriptif, dimana hal tersebut memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam dari sudut pandang subjek penelitian. Jika dalam penelitian memiliki subjek yang berbeda maka akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan pengalaman peneliti.²³

Sedangkan menurut Bog dan Taylor dalam buku karangan Moleong mendeskripsikan bahwa Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan data deskriptif berupaka kata tertulis atau secara lisan yang didapat dari perilaku seseorang yang dapat diamati oleh peneliti.²⁴Peneliti dalam penelitian kualitatif menggunakan mata, telinga, dan kecerdasan mereka sendiri untuk mengumpulkan persepsi dan deskripsi mendalam tentang populasi, tempat dan kejadian yang menjadi target penelitian, yang berisi tentang apa yang ingin diketahui dan yang ingin dijawab. Penelitian kualitatif muncul dari pengamatan, ketertarikan terhadap fenomena, pemecahan masalah, penyusunan rekomendasi. Dalam penelitian kualitatif terdapat penekanan untuk memahami makna dari penelitian yang telah dibangun peneliti lain atau fenomena yang terjadi.²⁵ Dalam penelitian ini maka peneliti berusaha menggunakan analisis kualitatif untuk mengetahui fenomena yang terjadi terhadap dalam peelitian Dari *Slametan Weton Ke*

²² Aminah S dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*, Kencana, Jakarta, hlm 57

²³ Ibid hlm 55

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm.3

²⁵ Aminah S dan Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*, Kencana, Jakarta, hlm. 56-64

Perayaan Ulang Tahun (Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati).

2. Sumber Data

Dalam penelitian yang dimaksud sumber data ialah subjek dari mana suatu data diperoleh. Dimana menurut sumbernya data yang di peroleh dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Primer

Data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama untuk tujuan khusus.²⁶ Data primer adalah kata-kata dan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang merupakan sumber utama, dimana data tersebut merupakan hasil dari sumber di lapangan yang berkaitan langsung dengan judul dalam penelitian.²⁷ Dalam hal ini yang dimaksud sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat serta sebagian penduduk dukuh Blibak yang mengerti dan masih melaksanakan tradisi slametan weton.

b. Sekunder

Yang disebut dengan data sekunder ialah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidik sendiri²⁸ atau dapat dikatakan bahwa data sekunder adalah data tambahan yang merupakan sumber pendukung dari penelitian tersebut. Data ini dapat diperoleh dari buku atau literature lain yang berkaitan dengan penelitian.

²⁶ Winarto Surakhmad, *pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989, hlm. 163

²⁷ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, hlm. 289

²⁸ Winarno Sukarhmad, *op.cit.*, hlm 163

3. Metode Pengumpulan Data

Berikut metode yang digunakan dalam penelitian penulis:

a. Observasi

Metode observasi ialah metode yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara terjun langsung dalam suatu penelitian. Dimana penelitian tersebut dilaksanakan secara sengaja dan terstruktur yang berkaitan dengan suatu fenomena sosial dengan gejala psikis yang selanjutnya dilakukan pencatatan sesuai dengan keadaan yang terjadi sebenarnya.²⁹ Dalam pembahasan lain, Dalam bahasa Latin, observasi memiliki arti memperhatikan dan mengikuti (dalam artian peneliti mengikuti secara teliti dan sistematis perilaku seseorang yang dijutu).³⁰

Dalam hal ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu Dukuh Blibak Desa Pulorejo guna melihat serta mengamati fenomena yang terjadi. Dimana diharapkan peneliti dapat memberikan gambaran secara objektif mengenai Dari Slametan Weton Ke Perayaan Ulang Tahun (Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati).

b. Wawancara

Dalam suatu penelitian, wawancara adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan suatu informasi pada informan berupa pertanyaan lisan. Ciri dari suatu wawancara adalah adanya pembicaraan secara langsung dengan cara bertatap muka antara peneliti dengan informan.³¹

Wawancara bermaksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi tuntutan serta

²⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 62

³⁰ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hlm. 131

³¹ Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm.

kepedulian.³² Dalam suatu wawancara merupakan suatu kegiatan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.³³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purpose sampling dalam pengambilan sampel. Dimana metode ini menggunakan kriteria sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti berdasarkan tujuan yang diinginkan. Wawancara ini dilakukan peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan kepada masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Untuk memperoleh data secara langsung dari informan masyarakat Dukuh Blibak, peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dengan tokoh-tokoh masyarakat Dukuh Blibak serta beberapa warga Dukuh Blibak. Wawancara ini dilakukan peneliti guna mendapatkan data tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul *Dari Slametan Weton Ke Perayaan Ulang Tahun (Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari suatu penelitian dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen atau catatan yang tersimpan.³⁴ Adapun pernyataan lain yang menyatakan bahwa dokumentasi merupakan cara perolehan data dari buku, internet, atau dokumen lain yang dapat memberikan tambahan informasi kepada peneliti. Dalam hal ini, dokumen yang perlu dikumpulkan dalam

³² Lexi J. Moeleong, *op.cit.*, hlm. 135

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2015, hlm.310

³⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, hlm.

penelitian adalah berupa gambar atau karya-karya yang memikat yang berkaitan dengan penelitian.³⁵

4. Analisis Data

Analisis dalam suatu penelitian merupakan proses akhir setelah masalah penelitian dirumuskan serta diklarifikasi. Dalam proses penganalisisan peneliti berusaha menginterpretasikan suatu hal dalam bentuk yang mudah dimengerti oleh para pembaca.³⁶ Dalam pengertian lain analisis data diartikan dalam Suatu cara yang digunakan seorang peneliti dalam mengolah data menjadi satu kesatuan serta menentukan pola apa yang akan digunakan.³⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis sebagai berikut :

a. Deskriptif

Metode deskriptif merupakan suatu metode yang bermaksud menyajikan fakta mengenai situasi sebuah kejadian. Dalam hal ini, metode deskriptif berusaha mempelajari masalah- masalah serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat sesuai situasi dan kondisi tertentu.³⁸ Dalam penelitian ini, maka peneliti berusaha mempelajari masalah-masalah serta tata cara yang berlaku di Dukuh Blibak berkaitan dengan penelitian Dari *Slametan Weton* Ke Perayaan Ulang Tahun (Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati). Kemudian peneliti berusaha melakukan analisis secara keseluruhan dari data yang disajikan tanpa menggunakan rumus-rumus statistik ataupun pengukuran.

³⁵ Sugiyono, *op.cit.*, hlm 329

³⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Yoyakarta: Rake Sarasin, 1998, hlm.104

³⁷ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm. 106

³⁸ Consuele G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, diterjemahkan Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press, 1993, hlm. 71

b. Fenomenologi

Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan Fenomenologi, dimana metode Pendekatan fenomenologis ialah suatu pendekatan dengan menggunakan pembandingan sebagai sarana untuk mempelajari sikap serta perilaku agama manusia yang ditemui dari kenyataan yang ada dalam lapangan. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mencari tahu makna dibalik suatu gejala, baik yang berkaitan tentang ketuhanan maupun berkaitan dengan sosial dan budaya.³⁹

Fenomenologi juga dapat dikatakan sebagai suatu penelitian berkaitan dengan pengetahuan yang berasal dari suatu kesadaran atau cara peneliti memahami suatu objek serta peristiwa yang dijadikan pengalaman bagi seseorang secara sadar.⁴⁰ Bukan hanya itu, fenomenologi juga dapat dikatakan sebagai gagasan realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang dijadikan sebagai masalah dalam penelitian.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha turun ke lapangan guna mendeskripsikan serta mencari realita yang ada. Selain itu peneliti berusaha melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat lebih maksimal.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dirasa perlu untuk mengklasifikasikan sistematika penulisan penelitian sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Pada bab ini berisi tentang pemaparan awal atau gambaran umum yang

³⁹ Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama "Perspektif Ilmu Perbandingan Agama"*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hlm. 55

⁴⁰ Stephen W Littlejohn, *Theories Of Human Communication*, USA: Wadworth Publishing, 2000, hlm. 38

⁴¹ Lexy J Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 8

ada dalam suatu penelitian. Bab pertama meliputi : latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori dalam objek penelitian seperti yang terdapat dalam judul skripsi. Dalam bab kedua ini, landasan teori akan disampaikan secara umum yang kemudian pada bab selanjutnya akan di paparkan lebih mendalam. Bab dua ini berisi tentang tradisi yang mencakup tentang : pengertian desakralisasi simbol budaya, slametan weton, perayaan ulang tahun.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup letak geografis dan demografis, agama, ekonomi serta sosial budaya. Serta gambaran umum tentang penelitian Dari Slametan Weton Ke Perayaan Ulang Tahun (Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati).

Bab keempat, berisi tentang hasil analisis yang sebelumnya sudah di sampaikan secara umum di bab kedua dan ketiga yang selanjutnya di kaitkan dengan faktor faktor yang mendukung penelitian tersebut. Bab ini berisi uraian permasalahan penelitian serta tinjauan studi yang kemudian dihubungkan dengan teori mengenai analisis terhadap penelitian Dari Slametan Weton Ke Perayaan Ulang Tahun (Desakralisasi Simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati).

Bab kelima, berisi tentang akhir dari proses penulisan yang berisi tentang kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat tentang isi skripsi agar mudah dipahami, serta saran-saran penulis terkait tentang permasalahan.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Desakralisasi

Menurut pandangan Durkheim, dunia dibagi menjadi yang sakral dan yang profan. Dimana dunia yang sakral merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan agama serta sistem kepercayaan. Yang sakral dapat diartikan sebagai yang terlarang. Sedangkan yang profan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan yang bersifat duniawi. Ketika yang sakral dikaitkan dengan eksistensi manusia, maka manusia tidak dapat terlepas darinya, Berger (1967) menyebutnya dengan istilah “The Sacred Canopy” dimana dalam suatu agama menyediakan tatanan moral dan perlindungan spiritual kepada semua makhluknya. Adanya eksistensi ini, menjadikan seseorang tidak dapat keluar dari naungan tersebut, sehingga seseorang tidak dapat terjerumus dalam kegelapan yang penuh akan kekacauan serta dunia yang penuh dengan kegilaan.⁴²

Desakralisasi jika dilihat menurut bahasa, berasal dari kata *sacral*, yang dapat diartikan sebagai yang suci, keramat, atau angker. Kata ini, sama dengan kata “demitologisasi” yang berarti suatu proses pembuangan nilai-nilai mitologis. Jadi, dapat diartikan bahwa kata “desakralisasi” merupakan suatu proses dalam masyarakat yang awalnya mensucikan, mengkeramatkan, membakukan, serta mengagungkan namun pada akhirnya mereka memutuskan untuk tidak mensucikan, tidak mengkeramatkan, tidak membakukan serta tidak mengagungkan. Namun, hal ini tidak

⁴² Amilda sani, *Atraksi Barongsai : dari Kelenteng ke Mall Sebuah Fenomena Desakralisasi Simbol Ritual Agama*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 2017, hlm. 2

bermaksud untuk menghapus orientasi keagamaan pada hal-hal yang dimaksud tersebut.⁴³

Secara umum desakralisasi diartikan sebagai penindakteramatan, dalam hal ini adalah pembebasan dari pengaruh sakral terhadap segala sesuatu. Istilah ini juga memiliki dua konotasi, dimana yang pertama diartikan sebagai pembebasan manusia dari nilai-nilai agama atau segala macam metafisika, dalam arti terlepasnya dunia dari pengaruh religius. Pengertian ini lebih mengacu pada pengertian sekularisasi. Kedua, diartikan diartikan sebagai pembebasan dari penindakteramatan alam. Dengan kata lain melepaskan kualitas gaib, khususnya pembebasan suatu benda dari tabu-tabu atau hal-hal yang bersifat magis.⁴⁴

Nurcholis Madjid yang mengikuti pendapat Robert N Billah, menyatakan bahwa secara sosiologis dimana antara “desakralisasi” dan “sekularisasi” memiliki banyak kesamaan. Desakralisasi merupakan suatu proses sosiologis yang berkaitan dengan pembebasan masyarakat dari belenggu takhayul. Dimana yang dimaksud takhayul adalah tidak sepenuhnya mengarah pada penghapusan orientasi keagamaan, namun berkaitan dengan norma-norma, dan nilai-nilai sosiologis lain. Terjadinya pembebasan ketakhayulan dapat terjadi apabila terdapat dorongan atau kelanjutan logis dari suatu bentuk orientasi keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan monoteisme, dimana Tuhanlah yang menjadi pusat dari semua kesucian. Dari uraian Billah diatas dapat diartikan bahwa desakralisasi merupakan proses pelepasan nilai-nilai yang dianggap suci, baku, absolut serta universal dari suatu objek yang

⁴³ Syamsul Bakhri dan Ahmad Hidayatullah, *Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa*, Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2019, hlm. 23

⁴⁴ Tantri Wulandari, *Agama: Antara yang Sakral, yang Profan dan Fenomena Desakralisasi*, Refleksi, Vol. 14, No. 2, Juni 2014, hlm. 169

sebenarnya tidak mengandung nilai-nilai itu namun terlanjur dianggap mengandung nilai-nilai tersebut.⁴⁵

Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini, islam telah mengarah kearah yang lebih modern. Dengan adanya hal tersebut, Nurcholish Majid berpendapat bahwa desakralisasi yang disampaikan oleh Billah akan memberantas segala hal yang berkaitan dengan adanya *bid'ah*, *khurafat* serta praktek-praktek *syirik* lainnya. Hal tersebut adalah konsekuensi akan tauhid. Nurcholis Madjid berpendapat seperti itu karena menurutnya kata “tauhid” Mengarah pada setiap kehidupan manusia hanya untuk Tuhan. Di sisi lain, untuk sebagian orang hal tersebut justru adalah suatu bentuk kesakralan dalam kegiatan manusia. seperti halnya penyembahan objek selain Tuhan, dimana dalam pandangan Islam hal tersebut merupakan manifestasi dari bentuk “politheisme” (*syirik*).⁴⁶

Desakralisasi dalam pengertian penindakkeramatan alam menurut al Attas sebagaimana dikutip Pardoyo, menyatakan bahwa Islam menerima penindakkeramatan alam dalam pengertian mencampakan segala macam ketakhyulan kepercayaan animistik, magis serta tuhan-tuhan palsu dari alam. Sekuralisasi kepada selain Tuhan itu pada hakikatnya Adalah hal syirik yang merupakan lawan dari tauhid. Maka sekuralisasi dapat dimaknai secara konkrit sebagai desakralisasi terhadap berbagai hal selain hal-hal yang bersifat ketuhanan atau transendental yang berkaitan dengan dunia. Proses desakralisasi dapat terjadi pada segala hal yang berkaitan dengan objek dunia, moral ataupun material. Dimana objek dunia yang bersifat moral adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai, sedangkan material yang berkaitan dengan benda-benda.⁴⁷

⁴⁵ Muhammad Hasyim, Skripsi: *Desakralisasi Spiritual Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, hlm. 6

⁴⁶ Sadari, Disertasi, *Sakralisasi vis-à-vis Desakralisasi Hukum Keluarga Islam di Indonesia (Studi Hududi untuk Relevansi dan Keindonesiaan)*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014, hlm. 5

⁴⁷ Tantri Wulandari, *op.cit.*, hlm. 171

Berikut merupakan langkah-langkah dalam menelusuri sumber-sumber sakralisasi dan desakralisasi:

a. Menelusuri sumber-sumber sakralisasi

Ketika ingin menelusuri sumber-sumber sakralisasi, terdapat tiga hal yang menjadi pokok kajian utama, yaitu: Islam, Syariat, serta Wahyu dimana jika dikaji secara semantik ketiga komponen tersebut memiliki perbedaaan. Jika dicermati lebih sesaksama, Islam memegang peran yang sakral yang lebih dominan dibandingkan dengan syariat dan wahyu. Jika diuraikan Islam dianggap sebagai (*al-din*), kemudian agama identik dengan syariat dan wahyu. Dimana syariat dan wahyu bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dimana sudah jelas bahwa sumber utama dari sakralisasi dalam dogma agama adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Menelusuri sumber-sumber desakralisasi

Sumber-sumber desakralisasi terindikasi ketika Islam dalam studi keagamaan terbagi menjadi dua pemahaman, yakni Islam normatif dan Islam historis. Islam normatif, artinya Islam dilihat sebagai wahyu yang masih berpegang teguh pada sakralisasi teks, sedangkan Islam historis bermakna Islam yang dipandang sebaagai produk sejarah yang memegang desakralisasi teks.⁴⁸

B. Pengertian Slametan

Islam hadir tidak hanya di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya namun berada di tengah tengah budaya yang mendarah daging dalam masyarakat. Tradisi tersebut berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Dimana tradisi yang baik dipertahankan oleh islam dan yang buruk di tolak ataupun diluruskan. Di Indonesia sendiri terdapat beraneragam tradisi, khususnya di daerah Jawa yang kemudian berkembang luas ke berbagai daerah pelosok Indonesia, yang berkaitan dengan ritual

⁴⁸ Sadari, *op.cit.*, hlm. 9-10

dan tradisi kelahiran, pernikahan dan kematian. Serta terdapat doa dan ritual yang dilakukan oleh kaum muslim Jawa, yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia. Berbagai ritual dan doa tersebut berkaitan dengan yang sering dikenal oleh masyarakat Jawa dengan sebutan *selamatan* (*slametan*, *wilujengan*), kenduri atau shadaqahan (sedekah). Tentu masih banyak jenis ritual dan doa yang berkaitan dengan berbagai siklus kehidupan dan kematian manusia.⁴⁹

Masyarakat Jawa, sebagai masyarakat yang telah mengalami islamisasi, memang sudah memeluk agama Islam. Namun jika diamati dengan seksama, pola-pola keberagaman mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan sebelum datangnya Islam. Yakni keyakinan animisme dan dinamisme serta pengaruh Hindu-Budha yang jauh telah ada sebelum datangnya Islam yang dianut oleh masyarakat secara mayoritas.⁵⁰ Jiwa spiritual masyarakat Jawa, dapat dilihat dalam penggunaan simbol-simbol verbal ataupun non verbal yang bermakna dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh sebab itu, dapat dilihat bahwa segala tingkah laku dan tindak tanduk dalam kehidupan masyarakat Jawa telah mengalami pemetaan dalam berbagai peraturan seperti halnya *tata krama* (kaidah dalam etika Jawa), *adat/tradisi* (mengatur keselarasan masyarakat), agama (mengatur hubungan formal dengan Tuhan), sikap *nerima*, *sabara*, *waspada-eling* (mawas diri), *andap asor* (rendah hati), dan *prasajo* (bersahaja)⁵¹

Dalam kerangka penghayatan terhadap berbagai fenomena siklus kehidupan manusia, dan hubungannya dengan Allah terdapat berbagai bentuk tradisi yang disebut dengan “*selamatan*” kenduri dan sebagainya. Dalam peringatan tersebut

⁴⁹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa : ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*, Yogyakarta : Narasi, hlm. 27

⁵⁰ A. Kholil, *Agama dan Ritual Slametan (Deskripsi-Antropologi Keberagaman Masyarakat Jawa)*, el-Harakah, Vol, 10, No. 3 September-Desember 2008, hlm. 196

⁵¹ Debi Setiawati, “*Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang*”, MahaRsi Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi, vol 1, nomor 1, Februari 2019, hlm. 76-77

memiliki tujuan untuk selalu mengingat tentang jati diri manusia yang dikehendaki oleh Allah menjadi baik di dunia serta baik di akhirat kelak. Selain itu juga sebagai pengingat akan posisinya terhadap Allah.⁵² Sebagian diantara bentuk simbol ritual dan simbol spiritual adalah apa yang sering kita sebut sebagai *selamatan* (*slametan*). Kata selamatan atau *slametan* berasal dari bahasa Jawa, yang merupakan akar dari kata “slamet”, dimana kata tersebut memiliki artian “suarinet” artinya *wilujeng, sugeng, lupat ing bebaya, kuwarasan*, dalam bahasa Indonesia memiliki arti selamat, terhindar dari bahaya, serta selalu sehat. Dalam pengertian lain selamat dapat diartikan sebagai suatu upacara makan yang terdiri dari sesajian, makanan, simbolik, sambutan resmi yang memiliki tujuan utama untuk memohon keselamatan.⁵³

Dalam bahasa Arab *slametan* berasal dari kata “*salamah*” yang memiliki arti selamat, bahagia serta sentausa. Selamat dapat juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang dapat terlepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Clifford Geertz berpendapat bahwa *slamet* berarti *gak ana apa-apa* (tidak ada apa-apa) atau lebih tepatnya “tidak akan terjadi apa-apa” (pada siapa pun). Konsep tersebut merupakan diwujudkan melalui praktik-praktik dalam *slametan*.⁵⁴

Dalam setiap keEsaan Tuhan, pada akhirnya dapat melahirkan kedamaian serta ketentraman yang dapat mewujudkan suatu keseimbangan hubungan antara makhluk dan Sang Penciptanya serta keseimbangan hubungan sesama makhlukNya. Dimana jika terjadi suatu pengingkaran pada Sang Pencipta maka dapat mengakibatkan kekacauan, ketidakpastian, kegelisahan serta ketakutan. Pengingkaran dalam diri manusia menjadikan munculnya rasa bersalah yang tinggi dalam diri manusia dimana orang tersebut akan jauh dari rasa ketengangan dalam jiwa. Maka

⁵² *Ibid*, hlm 41-42

⁵³ Relin, DE, *Teologi Hindu Dalam Tradisi Selamatan Pada Masa Kanak-kanak (Thedak Siten) Di Desa Kumendung Muncar Banyuwangu Jawa Timur*

⁵⁴ Ryko Adiansyah, *Persimpangan Antara Agama dan Budaya (proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa)*, Intelektualita, Volume 06, Nomor 02, 2017, hlm 304

dari itu, banyak dari manusia berbondong-bondong untuk mencari ketenangan atau keselamatan.⁵⁵

Slametan merupakan upacara ritual komunal yang telah lama menjadi tradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa. dimana *slametan* dilaksanakan untuk memperingati setiap peristiwa penting yang dilalui dalam kehidupan seseorang. *Slametan* menurut masyarakat Islam Jawa diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta dapat mendatangkan berkah bagi mereka yang melaksanakannya.⁵⁶ *Slametan* juga diyakini sebagai sarana untuk mengagungkan, menghormati, dan memperingati ruh leluhur yaitu para nenek moyang. Dalam *slametan* terdapat inti dari pelaksanaannya yaitu berupa pembacaan doa yang dipimpin oleh sesepuh atau orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam.⁵⁷

Dalam tradisi *slametan*, semua orang diperlakukan sama, dimana tidak terdapat kesenjangan sosial didalamnya. Dimana setelah melaksanakan *slametan* mereka merasa lebih aman dan tentram karena tidak ada arwah jahat yang mengganggu hidup mereka. selain itu mereka pun mendapatkan ketenangan dalam jiwa karena tidak ada persaan iri atau dengki terhadap orang lain serta ketiadaan kekacauan emosional. Karena pada hakikatnya mereka percaya bahwa setelah melaksanakan *slametan* tidak akan ada hal-hal jahat yang akan menimpa.⁵⁸

Budaya Islam Jawa secara bersamaan mempresentasikan kaidah profentik, diantaranya adalah humanisme, (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahy munkar*), dan transendensi dengan beriman kepada Allah SWT (*tu'minun billah*). Hal ini dapat kita saksikan dalam pelaksanaan berbagai tradisi masyarakat Jawa seperti halnya *slametan* dengan berbagai bentuk dan kegunaannya sebagai ekspresi dalam keagamaan.

⁵⁵ *Ibid*, hlm 306

⁵⁶ A. Kholil, *op. cit.*, hlm. 196

⁵⁷ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hlm. 132

⁵⁸ H.R. Chalifah Jama'an, *Potensi Slametan dalam Mempersatukan Masyarakat Jawa Abangan*, Wahana Akademia, Vol. 6, Nomor. 2, September 2004, hlm. 188

⁵⁹Transformasi spirit profetik berupa nilai humanisasi dan liberasi begitu tampak ketika elemen masyarakat Jawa yang memiliki diversitas ternyata bisa disatupadukan melalui ritual *slametan* tersebut. Hal ini dapat terjadi karena dalam tradisi *slametan* dianggap tidak ada sekat antara yang kaya dengan yang miskin, atau pun antar penganut Islam normatif ataupun Islam Jawa. Dalam tradisi *slametan* beragam elemen kepercayaan berkumpul dalam satu tempat tanpa membawa serta atribut dan simbol-simbol yang mereka percaya. ⁶⁰

Ritual *slametan* orang Jawa terbagi dalam empat jenis, yaitu : pertama, yang berkaitan terhadap krisis kehidupan, kelahiran, khitanan, perkawinan serta kematian. Kedua, yang berhubungan dengan hari raya Islam contohnya adalah Maulid Nabi, hari raya, dan sebagainya. Ketiga, yang berkaitan dengan integrasi sosial desa, bersih desa dari roh-roh jahat. Yang terakhir yaitu *slametan* sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tepat, jika ada kejadian yang luar biasa yang dialami seseorang seperti halnya perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, tertimpa tenung dan sebagainya. ⁶¹

Islam menganjurkan pada umatnya untuk percaya akan hal-hal gaib, seperti jin, malaikat, roh, dan makhluk gaib lainnya. Makhluk tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an mempunyai kemampuan tertentu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Oleh sebab itu, kepercayaan dan keimanan tersebut menandakan bahwa kekuatan tersebut bersumber dari pemberian Allah. Dapat dikatakan bahwa tidak ada kekuatan lain selain datangnya dari Allah. Hal ini didasarkan pada kesadaran umat manusia dalam perjalanan yang amat panjang bersama-sama. ⁶²

⁵⁹ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profetik, dan Globalisasi*, Akademia, Vol. 21, No. 01, Januari-juni 2016, hlm. 109

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ H.R. Chalifah Jama'an, *op. cit.*, hlm. 189

⁶² Ryko Adiansyah *op.cit.*, hlm. 307

Dalam ajaran Islam, diajarkan untuk saling menghargai sesama makhluk Tuhan, selagi tidak menjurus pada proses penuhanan (menjadikan Tuhan). Ajaran untuk menghargai bukan hanya untuk sesama umat manusia, namun juga untuk makhluk lain seperti halnya hewan, bahkan makhluk gaib sekalipun. Dalam agama Islam hal yang tidak diperbolehkan adalah menuhankan yang bukan Tuhan, karena hal tersebut merupakan hal musyrik. Sebesar apapun kekuatan yang dimilikinya, ada kekuatan yang lebih besar lagi yaitu kekuatan Allah SWT.

Kebanyakan dari masyarakat Jawa memiliki kecenderungan terhadap hal gaib dengan berbagai macam ritualnya, mereka juga memiliki pandangan tentang alam, dimana seluruh alam ini telah diatur sesuai dengan hukum-hukum yang ada atau sering disebut dengan numerologi. Nur Syam berpendapat bahwa melalui numerologi inilah manusia dapat melakukan berbagai tindakan yang tidak boleh bertentangan dengan hukum numerologi. Selain itu dapat dikatakan bahwa setiap kehidupan masyarakat Jawa telah di tata sedemikian rupa berdasarkan perhitungan numerologi yang diyakini kebenarannya. Fenomena numerologi dalam kehidupan masyarakat Jawa dapat dilihat dalam masa kehamilan dimana terdapat acara tingkeban saat usia kandungan menginjak enam bulan. Setelah bayi lahir, diadakan acara sepasaran, selapan dan lain sebagainya.⁶³

C. Pengertian dan Sejarah Perayaan Ulang Tahun

1. Pengertian Perayaan Ulang Tahun

Perayaan dalam KBBI merupakan pesta (keramaian dan sebagainya) untuk merayakan suatu peristiwa. Perayaan identik dengan mengundang sanak saudara serta teman untuk merayakan kebahagiaan bersama. Perayaan yang sering dilakukan

⁶³ Andik Wahyun Muqoyyidin, *op.cit.*, hlm. 105

diantaranya yaitu perayaan tahun baru masehi, perayaan tahun baru imlek, perayaan maulid Nabi, perayaan ulang tahun serta masih banyak lagi.⁶⁴

Ulang tahun menurut kalangan Muslim Indonesia sering disebut dengan “*Maulid*” yang berasal dari bahasa Arab “*Walada Yalidu Wiladan*” memiliki arti kelahiran. Secara istilah hari ulang tahun merupakan peringatan hari kelahiran dimana seseorang dilahirkan dari rahim seorang ibu atau munculnya lembaga tertentu pertama kali di bumi. Kata “*Maulid*” erat kaitannya dengan Nabi Muhammad saw. 12 rabiul awal, dalam penanggalan hijriyah, merupakan hari yang di tunggu-tunggu bagi masyarakat muslim, dimana hari tersebut merupakan peringatan maulid Nabi. Peringatan maulid Nabi merupakan suatu tradisi yang telah mendarah daging dalam diri masyarakat Muslim. Dimana peringatan tersebut diadakan beberapa waktu setelah Nabi Muhammad wafat. Bagi masyarakat muslim peringatan tersebut merupakan suatu penghormatan dan sebagai pengingat atas kebesaran serta keteladanan Nabi Muhammad yang dilakukan dengan berbagai ritual budaya dan keagamaan sesuai tempat tinggal kaum muslim berada.⁶⁵

Pesta ataupun yang biasa disebut dengan perayaan ulang tahun merupakan perayaan yang identik dirayakan oleh anak-anak. Dimana pesta tersebut dirancang oleh para orang tua untuk memperingati hari jadi anak mereka. Bagi anak-anak pesta ulang tahun adalah hari yang sangat istimewa karena mereka bisa mendapatkan hadiah dari sanak saudara serta teman-teman mereka. Perayaan yang begitu meriah menjadikan anak-anak semakin bahagia. Dimana kemeriahan tersebut berasal dari banyaknya balon warna-warni, topi ulang tahun, poster bertuliskan “selamat ulang tahun”, kue ulang tahun, bahkan ada yang sampai menyewa seorang badut untuk menambah kemeriahan.

⁶⁴ <https://kbbi.web.id/raya> diakses pada Sabtu 5 Desember Pukul 13.00

⁶⁵ Moch Yunus, *Peringatan Maulid Nabu (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia)*, Humanistika, Volume 5, Nomor 2, Juni 2019, hlm. 35-36

Sebagai seorang pakar psikologi anak, Seto Mulyadi berpendapat dalam artikelnya “Arti Ulang Tahun Anak”. Ketika anak berumur 3 tahun, dia sudah mulai memahami arti dari ulang tahun. Mereka mulai sadar bahwa perayaan ulang tahun ialah hal yang istimewa yang secara khusus dirayakan hanya untuk dirinya. Saat usia tiga tahun tersebut, sang anak mulai mengetahui identitas diri mereka. sehingga penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak untuk mengenal diri mereka di usia dini. Dalam pandangan dokter Seto Mulyadi, perayaan ulang tahun untuk anak, adalah hal penting, karena dapat merangsang pemikiran anak tentang ide-ide yang orisinal serta unik. Untuk lebih menonjolkan hal tersebut maka anak diajak untuk ikut serta dalam pemilihan tema ulang tahun mereka. Hal tersebut akan menambah *sense of identity* pada anak.⁶⁶

2. Sejarah Ulang Tahun

Dalam pandangan Islam, ulang tahun sering disebut dengan Maulid. Dimana dalam sejarah terdapat dua pandangan yang memaparkan tentang awal mula munculnya tradisi maulid. Pertama, tradisi maulid awalnya diadakan pertama kali oleh Khalifah Mu'iz li Dinillah. Dimana beliau adalah seorang khalifah pada masa dinasti Fatimiyyah di Mesir yang lahir pada tahun 341 H. Setelah itu, perayaan maulid di larang oleh Al-Afdhal bin Amir al-Juyusy dan kembali dilaksanakan pada masa Amir li Akhamillah pada tahun 524 H, pendapat tersebut disampaikan oleh Al-Sakhawi (wafat 902 H).

Kedua, Maulid diadakan oleh Khalifah Mudhaffah Abu Said pada tahun 630 H, dimana acara tersebut diadakan secara besar-besaran. Dimana saat itu, Mudhaffar sedang memikirkan bagaimana agar dapat terbebas dari kekejaman Temujin atau yang lebih dikenal dengan nama Jengiz Khan (1167-1227 M) yang berasal dari negara Mongol. Dimana Jengiz Khan merupakan raja yang naik tahta ketika umurnya

⁶⁶ <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesiscoll/Bab1/2012-2-01620-DS%20Bab1001.pdf>
diakses pada Sabtu 5 Desember Pukul 13.00

13 tahun, dimana dia dapat mengadakan konfederasi tokoh-tokoh agama yang ingin menguasai dunia. Dimana untuk menghadapi serangan dari Jengiz Khan, maka Mudhaffar mengadakan acara maulid. Dalam acara tersebut terdapat berbagai makanan yang disajikan, dimana acara tersebut menghabiskan dana sekitar 300.000 dinar uang emas. Selain itu, beliau pun turut mengundang para orator untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dan heroisme kaum muslimin, dan hasilnya adalah mereka memiliki semangat yang menggebu-gebu dan siap menjadi benteng kokoh Islam.⁶⁷

Sedangkan perayaan ulang tahun diadakan pertama kali di Eropa diawali dengan perasaan takut akan adanya roh-roh jahat yang datang saat seseorang berulang tahun. Oleh karena itu, untuk menjaga diri dari roh-roh jahat maka orang yang sedang berulang tahun mengundang teman serta keluarganya untuk datang saat dia berulang tahun, untuk memberikan doa serta harapan bagi yang sedang berulang tahun. Mereka pun percaya bahwa pemberian kado dapat memunculkan rasa gembira pada diri yang ulang tahun dan menjauhkannya dari pengaruh roh-roh jahat.⁶⁸

3. Perayaan Ulang Tahun sebagai Budaya Konsumerisme

Peradaban manusia saat ini, tengah berada dalam masa yang lebih modern. Untuk mengingat hal-hal penting pun sekarang dapat diingat dengan mudah berkat adanya kalender. Saat ini, poses modernisasi menjadikan masyarakat mengalami banyak perubahan. Seperti dalam gaya hidup, dimana bukan hanya orang dewasa yang terpengaruh akan gaya hidup, namun banyak anak pun terpengaruh akan gaya hidup. Gaya hidup dapat mempengaruhi diri seseorang. Seperti halnya makanan, dimana makanan dapat menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku konsumtif bagi masyarakat, terutama anak-anak. Dalam hal ini, terdapat hal yang perlu dicermati

⁶⁷ Moch Yunus, *op.cit.*, hlm. 36-37

⁶⁸ Gina Handayani, Skripsi: *Merayakan Hari Ulang Tahun (Studi Pengamalan Hadis Tentang Hari Lahir Masyarakat Kampung Pasir Konci Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi)*, Jakarta, UIN syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 21

dengan seksama bahwa perilaku konsumtif yang berawal pada masa kanak-kanak dapat terbawa hingga orang tersebut dewasa.

Hari ulang tahun yang jatuh satu tahun sekali, memiliki pengaruh penting bagi sebagian orang. Menurut sebagian orang terdapat makna simbolis dalam perayaan ulang tahun. Dimana McDonald's muncul dengan berbagai penawaran yang dapat memikat masyarakat konsumtif. Dimana mereka mendapatkan keseragaman yang diperoleh dari pelayanan, efisiensi waktu dan kualitas makanan yang menjadi poin penting dari penawaran yang dilakukan McDonald's .

Secara keseluruhan perubahan nilai ini telah menyebar ke dalam masyarakat dalam suatu proses yang berkesinambungan dan timbal balik yang diperoleh oleh masyarakat terhadap pencitraan produk McDonald's tersebut. Sehingga seseorang yang seharusnya dapat merayakan ulang tahun dengan cara yang lebih sederhana yang sebelumnya sudah ada kini berubah mengikuti bentuk strategi pemasaran yang ditawarkan oleh McDonald's yaitu perayaan ulang tahun. Perayaan ulang tahun yang dirayakan di McDonald's merupakan cerminan dari kemewahan, menawarkan makna simbolik, kelas sosial dan status masyarakat yang merayakan ulang tahun di McDonald'. Dari potensi inilah McDonald's melihat relevansi produknya memenuhi isu-isu masyarakatnya tentang kebutuhan pengakuan secara sosial yang ada dalam lingkungan sosial masyarakat. ⁶⁹

Dalam pandangan Baudrillard bahwa dunia yang kita diami telah mengalami transformasi secara keseluruhan oleh berbagai gambar yang setiap hari dimunculkan dalam media sosial. Sehingga munculah suatu tren di masyarakat, yang membuat gaya hidup seseorang berubah sangat cepat. Perayaan ulang tahun akan menjadi suatu gaya hidup apabila seorang individu tidak dapat menempatkan sesuatu berdasarkan

⁶⁹ Banny Adam Wibowo, *Perayaan Ulang Tahun McDonald's Sebagai Pola Konsumtif Orang Tua (Studi Deskriptif Eksploratif Pada Orang Tua yang Merayakan Ulang Tahun Anak di McDonald's)*, Malang, Universitas Brawija

nilai guna namun berdasarkan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas sosial serta status sosial.⁷⁰

Dalam kehidupan masyarakat, hal yang dapat menjadikan masyarakat dianggap sebagai masyarakat konsumsi karena adanya cara pandang dimana seseorang tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan atau hasrat. Dalam kehidupan masyarakat konsumsi mereka berpendapat bahwa semua yang di beli yang dilakukan merupakan suatu kebutuhan. Namun pada akhirnya mereka tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan karena adanya kepuasan dalam diri mereka setelah memperoleh yang mereka inginkan. Marx memaparkan bahwa rasa yang dirasakan tersebut merupakan kesadaran palsu dimana mereka beranggapan bahwa yang mereka lakukan merupakan hal yang benar ataupun rasional namun kenyataannya hal tersebut merupakan hal yang salah. Kesadaran tersebut tumbuh bukan karena masyarakat tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah namun karena hasrat dalam diri mereka lebih besar dari pada pemikiran rasional mereka.⁷¹

⁷⁰ Rika Ristinawati, Skripsi: *Identitas Manusia*, Jakarta, UI, 2009, hlm. 38

⁷¹ Ida Rosida, *Hasrat Komoditas di Ruang Urban Jakarta*, Al-Turas, Vol. XX, No.1, Januari 2014, hlm. 52

BAB III

GAMBARAN UMUM DUKUH BLIBAK DESA PULOREJO SERTA SLAMETAN WETON DAN PERAYAAN ULANG TAHUN

A. Gambaran Umum Desa Pulorejo

1. Keadaan Geografis

Desa Pulorejo ialah suatu desa yang terdapat di Kecamatan Winong, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Desa Pulorejo memiliki jarak kurang dari 2KM ke arah utara dari Kecamatan Winong. Desa Pulorejo berada di sebelah timur dari jalan yang menghubungkan kecamatan Winong dan Kecamatan Jakenan. Desa Pulorejo memiliki beberapa Dukuh, diantaranya adalah: Dukuh Bingung, Dukuh Bileng, Dukuh Blibak, Dukuh Karang Rowo, Serta Dukuh Puluhan. Desa Pulorejo berada di kawasan dataran rendah, dimana luas wilayahnya adalah 142, 3 HA.

Berikut adalah batas wilayah Desa Pulorejo dengan desa yang lain:

- 1) Sebelah utara : Desa Serutsadang, Desa Wirun
- 2) Sebelah Selatan Desa : Desa Bumiharjo, Desa Karangkonang
- 3) Sebelah Barat Desa : Desa Serutsadang, Desa Bumiharjo
- 4) Sebelah Timur Desa : Desa Tanggel, Desa Wirun⁷²

2. Keadaan Demografis

Jumlah penduduk yang berada di Desa Pulorejo adalah 3.154 jiwa. Dengan perincian sebagai berikut :

- 1) Laki – laki : 1.531 jiwa
- 2) Perempuan : 1.623 jiwa
- 3) Kepala Keluarga : 966 KK

⁷² Arsip Desa Pulorejo Tahun 2019 hlm. 1

- 4) RT : 16
- 5) RW : 2

Mutasi pindah penduduk selama satu tahun (Tahun 2019) sebagai berikut:

- 1) Laki – laki : 12 jiwa
- 2) Perempuan : 15 jiwa⁷³

3. Kondisi Keagamaan

Jika ditinjau dari agama yang dianut oleh masyarakat Desa Pulorejo maka dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pulorejo adalah Islam. Sedangkan sisanya beragama Kristen.

Tabel 1

Data Pemeluk Agama Desa Pulorejo

No	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	3122	99%
2.	Kristen	32	1%
3.	Katolik	-	-
4.	Budha	-	-
5.	Hindu	-	-

Sumber Arsip Desa Pulorejo⁷⁴

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pulorejo Beragama Islam, dan sebagian kecil beragama Kristen. Masyarakat Desa Pulorejo telah hidup berdampingan dengan keanekaragaman. Tidak ada konflik agama dalam kehidupan bermasyarakat, mereka saling menjaga tali persaudaraan antar umat

⁷³ Arsip Desa Pulorejo Tahun 2019 hlm. 1

⁷⁴ Arsip Desa Pulorejo Tahun 2019 hlm. 2

beragama. Selanjutnya untuk menunjang kegiatan beribadah maka harus di tunjang dengan sarana peribadatan yang memadai, seperti Masjid dan Mushalla untuk umat Islam dan Gereja untuk umat kristen. Berikut Tabel jumlah rumah Ibadah di Desa Pulorejo:

Tabel 2

Jumlah Rumah Ibadah di Desa Pulorejo

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushalla	10
3	Gereja	1
Jumlah		13

Sumber Arsip Desa Pulorejo⁷⁵

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa masyarakat desa Pulorejo memiliki toleransi tinggi dalam beragama. Mereka saling bergotong royong dalam segala kegiatan desa tanpa membeda-bedakan antar golongan, saling bahu membahu kegiatan masyarakat di sekitar mereka. Dalam setiap kegiatan keagamaan sering kali antara umat islam dan kristen saling bertukar makanan saat hari raya kebesaran masing-masing agama. Oleh sebab itu tidak ada konflik agama di Desa Pulorejo.

4. Kondisi Ekonomi

Warga Desa Pulorejo sebagian besar bekerja sebagai petani dimana mereka mengerjakan persawahan tadah hujan dengan berbagai tanaman guna memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari masyarakat desa, seperti halnya padi dan palawija. Meski demikian tidak sedikit masyarakat desa yang memilih untuk pergi

⁷⁵ Arsip Desa Pulorejo Tahun 2019 hlm. 2

meninggalkan desa untuk merantau ke ibukota bahkan ke luar negeri untuk hidup yang lebih sejahtera. Berikut persebaran jumlah penduduk menurut mata pencaharian:

Tabel 3

Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Pulorejo

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	257
2	Buruh Tani	97
3	Pengusaha	-
4	Pedagang	28
5	PNS/ABRI	22
6	Pensiunan	8
7	Lain-Lain	1612
Jumlah		2024

Sumber Arsip Desa Pulorejo⁷⁶

Berdasarkan tabel diatas dapat sebagian masyarakat Desa Pulorejo menggantungkan hidupnya dengan hasil pertanian sedangkan yang lainnya bisa jadi bekerja di luar kota atau bahkan di luar negeri. Selain bertani masyarakat Desa Pulorejo juga banyak yang menekuni kerajinan tangan dari bambu yang menghasilkan berbagai macam perabot rumah tangga seperti kursi bambu, peralatan dapur, besek, serta aneka anyaman bambu lainnya. Dahulu terdapat pasar khusus untuk memasarkan barang tersebut di dusun Blibak, namun seiring berjalannya waktu pasar tersebut mulai sepi dan akhirnya mati. Dan saat ini barang-barang kerajinan tangan tersebut di jual ke pengepul untuk di jual kembali ke daerah lain.

⁷⁶Arsip Desa Pulorejo Tahun 2019 hlm. 3

5. Kondisi Sosial Budaya

Di desa Pulorejo terdapat berbagai macam aktivitas yang sangat kental dengan kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah gotong royong, dimana mereka saling bahu membahu dalam membantu masyarakat lainnya, baik dalam keadaan susah maupun senang. Setiap tahun masyarakat Desa Pulorejo selalu melakukan kegiatan sedekah bumi, dimana dalam kegiatan tersebut masyarakat berkumpul dan berdoa untuk mendoakan agar mereka dan bumi yang ditempati mereka dalam keadaan selamat dan selalu dilimpahi dengan keberkahan. Dalam sedekah bumi juga terdapat berbagai macam kesenian tradisional seperti ketoprak dan wayang serta kesenian lainnya untuk melestarikan budaya masyarakat yang ada di Desa Pulorejo.⁷⁷

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Desa Pulorejo meliputi:

a. Prasarana Pembangunan

- Kios : 4 kios
- Toko : 17 toko
- Warung : 10 warung

b. Lembaga Pendidikan

- TK : 2 unit
- TPQ : 2 unit
- Pras. Pend. SD./ MI : 2 unit

c. Prasarana Peribadatan

- Masjid : 2 buah
- Mushola : 10 buah
- Gereja : 1 buah

d. Sarana Olahraga

- Lapangan Volly : 2 buah⁷⁸

⁷⁷ Arsip Desa Pulorejo Tahun 2019 hlm. 3

⁷⁸ Arsip Desa Pulorejo Tahun 2019 hlm. 4

B. Sistem Penanggalan

Pada mulanya dalam kehidupan masyarakat Jawa menggunakan kalender Saka sebagai patokan dalam penanggalan. Dimana kalender Saka beracuan pada peredaran bulan dan matahari. Dimana kalender ini dimulai pada saat penobatan Prabu Syaliwahono (Adjisaka) pada hari sabtu tanggal 14 Maret 78 M. namun tahun pertama dimulai setelah satu tahun kemudian. Kalender Saka dipakai di Jawa hingga awal abad ke 17.⁷⁹

Pada tahun 1633 Masehi (1555 Saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo Molana Matarami (1613-1645) dari Mataram, menghapuskan kalender lunisolar Saka dari Pulau Jawa. Sultan Agung merupakan pemeluk agama Islam dengan keyakinan yang disebut *Kejawen*, yaitu agama Islam yang telah berakulturasi dengan kebudayaan dan keyakinan masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama Hindu Budha.⁸⁰

Oleh karena itu, Sultan Agung menciptakan Kalender Jawa yang mengikuti kalender lunar Hijriyah. Namun bilangan tahun 1555 tetap dilanjutkan. Jadi 1 Muharram 1043 adalah 1 Muharram 1555 Jawa, yang jatuh pada hari Jumat legi tanggal 08 Juli 1633 Masehi. Angka tahun Jawa selalu berselisih 512 dari angka tahun Hijriyah. Keputusan Sultan Agung ini disetujui dan diikuti oleh Sultan Abul-Mufakkir Mahmud Abdulkadir (1596-1651) dari Banten. Dengan demikian, kalender saka berakhir di seluruh Jawa dan digantikan oleh kalender Jawa yang sangat bercorak Islam dan sama sekali tidak berbau Hindu-Budha atau budaya India.

Sistem penanggalan Jawa Islam disebut juga dengan penanggalan Jawa Candrasangkala atau perhitungan penanggalan berdasarkan peredaran bulan mengitari

⁷⁹ Rufaidah, Skripsi : (*Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri*), Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2015, Hlm. 33

⁸⁰ Masruhan, *Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa*, Al-Mizan Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Vol. 13, No. 1, 2017, Hlm. 62

bumi. Walaupun mengadopsi sistem penanggalan Hijriyah, terdapat perbedaan yang hakiki antara sistem perhitungan penanggalan Jawa dengan penanggalan Hijriyah. Perbedaan yang nyata adalah pada saat penetapan pergantian hari ketika pergantian sasi/bulan. Candrasangkala Jawa menetapkan bahwa pergantian hari ketika pergantian sasi waktunya adalah tetap yaitu pada saat matahari terbenam (surup antara 17.00- 18.00), sedangkan pergantian hari ketika pergantian sasi/bulan pada penanggalan Hijriyah ditentukan melalui Hilal dan Rukyat.⁸¹

Dalam penanggalan Masehi Sistem ini sering disebut dengan istilah penanggalan Syamsiah, Miladiyah, atau Masehi. Secara etimologi kalender Masehi adalah kalender matahari yang menghitung perputaran matahari disekeliling bumi. Sehingga sebagian orang menyebutnya sebagai penanggalan surya atau matahari. Dimana dalam satu Tahun terdapat 365 hari berbeda dengan penanggalan Jawa Islam yang berjumlah 354-355 hari. Selain itu dalam kalender masehi menghitung satu minggu terdapat tujuh hari sedangkan dalam Jawa Islam dalam satu pasaran terdapat lima hari.⁸²

Slametan weton merupakan *slametan* yang diadakan dalam penanggalan Islam Jawa yang umumnya dilaksanakan pada hari kelahiran dalam perhitungan Jawa yang dilaksanakan berdasarkan perhitungan penanggalan Jawa Islam. yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali atau sering disebut dengan *selapan* oleh masyarakat Jawa. sedangkan dalam pelaksanaan Perayaan Ulang Tahun dilaksanakan satu Tahun sekali sesuai dengan hari kelahiran berdasarkan penanggalan Masehi. Dalam hal ini maksud dari kedua kegiatan tersebut adalah untuk memohon keselamatan namun dengan proses pelaksanaan yang berbeda.

⁸¹ Rufaidah, *op.cit.*, Hlm. 36

⁸² Imam Iqmalmy Zarlis, Skripsi : *Penggunaan Kalender Masehi Dalam Menentukan Haul Pada Zakat Profesi Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Baznas Kabupaten Kampar)*, Riau : UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2018, Hlm. 51

C. Slametan Weton

slametan dalam bahasa Arab merupakan *salama* yang memiliki arti selamat, bahagia atau sentausa. Selamat dapat dimakanai sebagai keadaan lepas dari hal-hal yang tidak dikehendaki. Numerologi dalam kelahiran dalam masyarakat Jawa disebut dengan weton. Dalam bahasa Jawa, *wetu*, memiliki arti keluar atau lahir, dan kemudian memperoleh tambahan akhiran *-an*, dan akhirnya berubah bentuk menjadi kata benda. Dimana yang disebut dengan weton ialah penggabungan dari hari lahir dan pasaran bayi disaat bayi tersebut lahir ke dunia. Atau dapat dikatakan bahwa weton ialah penggabungan, penyatuan, penghimpunan, atau penjumlahan hari lahir seseorang, dari hari minggu, senin, dan seterusnya dan digabungkan dengan pasaran, seperti, pon, pahing dan seterusnya.⁸³

Dalam kegiatan sehari-hari weton memiliki fungsi dan peran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menentukan Jodoh

Menurut masyarakat Jawa, sebelum kedua calon mempelai melaksanakan pernikahan, mereka perlu menghitung hari pasaran mereka, baik dari calon mempelai pria maupun wanita. Dari perhitungan tersebut maka akan muncul angka yang menandakan silmbol-simbol, biasanya angka tersebut menunjukkan cocok atau tidaknya pasangan tersebut. Jika cocok maka pernikahan akan dilanjutkan, jika tidak maka terpaksa harus dihentikan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari.

2. Menentukan Hari Baik

Dengan adanya weton, masyarakat Jawa percaya bahwa weton dapat menentukan hari baik bagi seseorang. Misalnya hari baik untuk menentukan suatu pekerjaan. Biasanya masyarakat Jawa melakukan slametan dengan

⁸³Rita Aslin Nuha, Skripsi: *Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019, hlm. 30

menggunakan bubur merah dan putih agar pekerjaan yang akan dilakukan memperoleh ridho dari sang pencipta.

3. Untuk Mendirikan Rumah

Dalam mendirikan rumah, masyarakat Jawa pun memerlukan hari baik. Masyarakat Jawa percaya bahwa dalam mendirikan rumah, mereka harus menghindari beberapa hal seperti, jika orang tua mereka sudah meninggal, maka mereka harus menghindari hari dimana orang tua mereka meninggal dimana masyarakat sering menyebut hal tersebut dengan *geblag*. Masyarakat Jawa percaya bahwa jika menerjang hal tersebut akan menimbulkan kesialan seumur hidup.

4. Memulai Bercocok Tanam

Dalam bercocok tanam, masyarakat Jawa pun tidak sesuka hati dalam memilih hari. Mereka percaya bahwa hari yang dipilih untuk memulai dalam bertani memiliki dampak dikemudian hari. Oleh sebab itu para petani di Jawa, berbondong-bondong mencari hari baik guna hasil yang maksimal kelak saat panen.⁸⁴

Menurut Bapak Suliyono yang merupakan tokoh masyarakat di desa Pulorejo beliau mengatakan bahwa *slametan* merupakan suatu bancaan (syukuran) yang di barengi dengan bacaan doa-doa serta makanan berupa hasil bumi untuk bersedakah pada masyarakat sekitar atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Biasanya *slametan* di dukuh pulorejo diadakan saat malam hari dengan mengundang masyarakat satu dukuh. Dalam acara *slametan* tersebut tidak terdapat perbedaan sosial, dimana antara yang kaya dengan yang miskin duduk bersama dalam acara *slametan* tersebut.⁸⁵

⁸⁴ Ayu Rusdiana, skripsi: *Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menggunakan Budaya Weton (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Kanugrahan Kecamatan Madura Kabupaten Lamongan)*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014, hlm 34-36

⁸⁵ Wawancara dengan Bpk. Suliyono (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Rabu 07 Oktober 2020

Slametan sendiri terdapat bermacam-macam diantaranya terdapat *slametan* kelahiran (dilaksanakan saat bayi baru lahir), *slametan* tujuh bulanan saat seorang ibu tengah hamil, *slametan* weton, *slametan* untuk perayaan ulang tahun pernikahan (*unggah*) serta *slametan* kematian dimana slametan kematian biasanya dilaksanakan setiap 7 hari setelah kematian, 40 hari setelah kematian, 100 hari setelah kematian, bahkan sampai 1000 setelah kematian. Dimana *slametan* tersebut dilaksanakan oleh keluarga dekat orang yang meninggal.⁸⁶

Slametan weton sendiri menurut Bapak Suliyono adalah brokohan yang dihadirkan pada saat hari kelahiran dalam perhitungan jawa yang dilaksanakan berdasarkan perhitungan kalender jawa yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali. Tradisi *slametan weton* pada hakikatnya merupakan wujud rasa syukur atas apa yang telah di berikan Tuhan pada makhluknya. Tradisi *slametan weton* atau yang lebih dikenal dengan bancaan weton merupakan perwujudan dari keinginan masyarakat Jawa untuk meminta keselamatan⁸⁷

Menurut Ibu Masru, Tradisi *slametan weton* yang dilakukan orang tua pada anak-anaknya dapat membentuk keseimbangan pada diri anak mereka. Dimana setelah mereka melaksanakan tradisi slametan weton maka tercipta suasana yang lebih tenang, semua masalah yang dihadapi oleh anak mereka dapat terkendali dengan baik. Sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Karena sudah menjadi kebiasaan, maka jika tidak melaksanakan tradisi *slametan weton* tersebut maka terasa ada hal yang janggal dalam hidup mereka.⁸⁸

Slametan weton merupakan tradisi yang telah mendarah daging sejak dulu. Dalam pelaksanaanya terdapat doa-doa yang dipanjatkan. Dimana doa-doa tersebut

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Masru (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Rabu 07 Oktober 2020

⁸⁷ Wawancara dengan Bpk. Suliyono (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Rabu 07 Oktober 2020

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Masru (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Rabu 07 Oktober 2020

kerap kali menggunakan bahasa jawa. Terdapat kekuasaan adikodrati yang tak terlihat yang dapat menenangkan hidup. kekuatan tersebut berupa mantra-mantra *sedulur papat limo pancer* yang melekat pada diri masing-masing individu berupa *kakang kawah, adi ari-ari, kaki among* dan *nini among*.⁸⁹

Mantra ialah kumpulan dari kata-kata puitis atau suatu bacaan yang dapat digunakan untuk berdoa pada Tuhan atau untuk berkomunikasi dengan makhluk-makhluk yang tak kasat mata. Sebagian masyarakat percaya bahwa mantra ini merupakan suatu ilham dari Sang Pencipta. Sebagai sesuatu yang di anggap magis, matra dapat berbentuk tradisi lisan atau teks sesuai dengan tempat mantra tersebut berasal. Mantra-mantra tersebut merupakan mantra Jawa yang sering dikenal dengan *Aji Seduluran*. Dimana kata “*aji*” memiliki arti “sesuatu yang dihargai” sedangkan “*seduluran*” memiliki arti “persaudaraan, kekerabatan”. Jadi secara harfiah dapat dikatakan bahwa *Aji Seduluran* memiliki arti “menghargai dengan sangat hubungan persaudaraan”. Dimana untuk mewujudkan masyarakat Jawa yang ideal dapat dicapai dengan melestarikan persaudaraan dan kekeluargaan, keamanan, serta harmoni sosial.⁹⁰

Ajaran *Aji Seduluran* atau yang sering disebut dengan konsep *Sedulur Papat Limo Pancer* (mengendalikan empat keinginan manusia) merupakan mantra yang sering dibacakan dalam ritual-seremonial orang jawa atau sering disebut dengan *Slametan*. Banyak dari masyarakat Jawa, dimana mereka masih mempercayai adanya kekuatan di luar dunia yang tak dapat dilihat oleh mata manusia secara langsung. Kekuatan-kekuatan ini adalah kekuatan yang mempengaruhi keamanan dan kesejahteraan mereka. Termasuk pada saat *slametan weton*.⁹¹

⁸⁹ Sukmawan Wisnu Pradana, Bani Sudardi, Slamet Subiyantoro, “*Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)*”, LINGUA, Vol 12, No 2, September 2015, hlm. 165

⁹⁰ Teguh Budiharso, *Simbol Literal dan Kontekstual dalam Jawa Aji Seduluran*, Konstruktivisme, Vol.6, No.2, Juli 2014, hlm. 157

⁹¹ *Ibid*

Dalam *slametan weton* mantra-mantra berupa *kakang kawah, adi ari-ari, kaki among* dan *nini among* sering kali di panjatkan dalam setiap doa yang di ucapkan. Mantra-mantra tersebut memiliki arti yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Kebanyakan dari masyarakat Jawa meyakini bahwa di dalam setiap tubuh manusia, ada empat kuasa spiritual dan satu pusatnya. Dimana empat kuasa (kekuatan) tersebut adalah *kakang kawah, adi ari-ari, kaki among, nini among* dan orang itu sendiri yang masing-masing mempresentasikan selaput janin, plasenta, langit, bumi serta tubuh manusia. *Kakang kawah, adi ari-ari, kaki among, nini among* merupakan kekuatan yang melambangkan arah mata angin, pancawarna, dan hawa nafsu yang menguasai manusia.⁹²

Menurut Ibu Masru doa-doa yang di panjatkan dalam *slametan weton* berbeda dengan doa slametan untuk kematian, karena dalam *slametan weton* seseorang biasanya meminta agar hidupnya selalu berada dalam lindungan sang Maha Kuasa, selalu di limpahi rizki yang berlimpah dan dijauhkan dari mara bahaya. Biasanya perayaan *slametan weton* di bancaki atau di slameti tidak tepat pada hari lahirnya, namun saat pasarannya. Seumpama seseorang lahir pada hari Sabtu Pon maka bancakan akan diadakan pada minggu setelahnya yang saat pasaran Pon.⁹³

Menurut sebagian warga dukuh blibak, tradisi *slametan weton* merupakan tradisi yang mereka lakukan sekali dalam satu bulan dalam penanggalan jawa. Warga dukuh Blibak melaksanakan *slametan weton* guna mendoakan anak mereka yang sedang bekerja agar mendapat rizki yang berlimpah dan selalu dalam lindungan Sang Kuasa. Mereka percaya bahwa setelah mengadakan slametan weton anak mereka akan

⁹² *Ibid*

⁹³ Wawancara dengan Ibu Masru (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Rabu 07 Oktober 2020

lebih baik dari sebelumnya. Mereka merasa aman serta nyaman setelah melaksanakan *slametan weton*.⁹⁴

Masyarakat Jawa selalu percaya akan kekuatan di luar diri manusia. Dimana kekuatan-kekuatan tersebut dapat berupa kekuatan jahat ataupun kekuatan baik. Masyarakat dan alam merupakan lingkup hidup orang Jawa sejak kecil. Melalui masyarakat orang Jawa berhubungan dengan alam. Irama-irama alamiah seperti siang, malam, hujan, kering yang menentukan kehidupannya sehari-hari. Pergaulan dengan alam, membantu orang Jawa meletakkan dasar-dasar masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat bagi orang Jawa merupakan sumber rasa aman, sedangkan alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancuran.

Masyarakat Jawa identik dengan pengalaman empiris, mereka meresapi setiap hal yang ada disekitar mereka dengan kekuatan alam gaib (meta empiris). Alam meta empiris yang angker menjadi isi pengalaman empiris mereka. Kepekaan terhadap dimensi gaib dunia empiris menemukan berbagai kegiatan berkaitan dengan meta empiris. Seperti diadakan upacara-upacara dengan berbagai mitos kuno yang berkembang di masyarakat. Begitu pula *slametan weton* yang merupakan hasil manifestasi dari etika keselarasan yang terdapat dari masyarakat Jawa, kesatuan numinnus antara masyarakat serta alam adi kodrati.⁹⁵

D. Perayaan Ulang Tahun

Ulang tahun merupakan perayaan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dimana perayaan tersebut biasanya mengundang teman, serta sanak saudara untuk merayakan bertambahnya usia dengan suka cita. Ulang tahun identik dengan adanya pesta yang meriah dengan banyaknya pernik pernik dan aksesoris berupa balon, kue ulang tahun, serta lilin yang di dekorasi sedemikian rupa.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu paini (Masyrakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Rabu 07 Oktober 2020

⁹⁵ H.R. Chalifah Jama'an, *Potensi Slametan dalam Mempersatukan Masyarakat Jawa Abangan*, Wahana Akademia, Vol. 6, Nomor. 2, September 2004, hlm. 192-193

Saat ini perayaan ulang tahun merupakan hal yang wajar untuk di rayakan, karena dalam masyarakat terdapat perubahan gaya hidup, yang awalnya mereka tidak ingin merayakan ulang tahun namun akhirnya merayakan karena pengaruh daerah sekitar. Mereka yang tidak merayakan ulang tahun takut akan gunjingan warga sekitar karena tidak mengikuti tren yang sedang ada di masyarakat.⁹⁶

Menurut salah satu warga, perayaan ulang tahun merupakan hal yang sangat wajar ada di era sekarang ini. Mereka berusaha untuk memberikan kebahagiaan pada anak mereka. Dengan hal tersebut anak mereka akan mengingat setiap momen indah yang mereka lalui semasa kecil. Mereka pun mencoba untuk mengajarkan anak mereka untuk saling memberi kepada sesama manusia. Selain mengajarkan untuk saling memberi, perayaan ulang tahun pun dapat mengakrabkan anak mereka dengan orang lain yang tinggal di sekitar mereka. Sehingga terciptalah kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.⁹⁷

Perayaan ulang tahun bagi anak-anak merupakan hal yang spesial. Saat seorang anak melihat bahwa teman sebaya mereka merayakan ulang tahun. Maka secara sadar anak tersebut pun meminta kepada kedua orang tua mereka untuk merayakan ulang tahun mereka. Secara psikologis, Saat masih kecil, seorang anak memiliki hasrat untuk ingin seperti temannya. Hal tersebut akan memicu makin banyaknya anak yang ingin merayakan ulang tahun sama seperti teman mereka.⁹⁸

Dalam masyarakat, banyak sekali perubahan mendasar berkaitan dengan cara-cara mengekspresikan diri dalam hidupnya. Seperti halnya dengan anak-anak yang mulai diterpa dengan gaya hidup modern yang bercirikan dengan adanya peningkatan gaya hidup. Gaya hidup yang awalnya menerpa orang dewasa menjadikan anak

⁹⁶ *Ibid*

⁹⁷ Wawancara dengan Ela (Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Jumat 09 Oktober 2020

⁹⁸ Banny Adam Wibowo, *Perayaan Ulang Tahun McDonal's Sebagai Pola Konsumtif Orang Tua (Studi Deskriptif Eksploratif Pada Orang Tua yang Merayakan Ulang Tahun Anak di McDonal's)*, Malang, Universitas Brawijaya, hlm 3

mereka terkena imbas dari hal tersebut. Anak-anak pun mulai mengitu tren-tren yang ada seperti perayaan ulang tahun, bahkan saat ini banyak dari restaurant fast food yang menyediakan paket perayaan ulang tahun untuk anak-anak, sehingga lebih memudahkan para orang tua untuk merayakan ulang tahun anak mereka.⁹⁹

Tidak jarang perayaan ulang tahun merupakan ajang untuk menunjukkan eksistensi mereka. Menunjukkan betapa megah serta mewahnya perayaan yang mereka buat. Namun, bagi sebagian orang, ulang tahun merupakan perwujudan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Sang Pencipta kepada hambanya selama dia hidup. Mereka memaknai bertambahnya usia dengan cara merenungkan hal-hal yang telah dilakukan sepanjang tahun dan berusaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah lalu.¹⁰⁰

Globalisasi menyebabkan berbagai kemudahan seperti halnya memudahkan seseorang terhubung dengan berbagai informasi yang berasal dari belahan dunia manapun. Globalisasi jika dilihat dalam suatu konsep yang kompleks melibatkan berbagai dimensi seperti halnya, ekonomi, politik, dan sosial-budaya. Dengan adanya hal tersebut menjadikan negara yang satu dengan negara lain dapat dengan mudah memberikan pengaruh pada negara lain. Termasuk dalam hal budaya, dimana suatu budaya akan mempengaruhi budaya lain.¹⁰¹

Begitu pula dalam hal perayaan ulang tahun, dimana perayaan ulang tahun merupakan hasil dari budaya luar yang berusaha untuk masuk dalam kebudayaan Indonesia. Dimana, budaya memiliki sifat dinamis, mudah bercampur, berakulturasi, berasimilasi bahkan ter-(re) konstruksi sehingga dapat dengan mudah masuk dan

⁹⁹ *Ibid*

¹⁰⁰ <https://www.uin-malang.ac.id/r/150601/memaknai-hari-ulang-tahun.html> diakses pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 10.55 WIB

¹⁰¹ Melly Ridaryanti, *Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja*, Jurnal Visi Komunikasi Volume 13, no. 01, Mei 2014, hlm. 88

diterima oleh masyarakat luas.¹⁰² Menurut salah seorang warga, perayaan ulang tahun merupakan hal yang mewah untuk dirayakan pada zaman dulu, namun untuk saat ini perayaan ulang tahun merupakan hal yang dianggap lumrah karena adanya pengaruh zaman.¹⁰³

Budaya berkaitan dengan nilai, *values*, yang terdapat di dalamnya tidak dapat dengan mudah berubah atau bergeser. Namun tidak dapat dilupakan bahwa bergesernya budaya, mendapatkan fasilitas oleh media yang menjadi pemercepat pergerakan nilai-nilai yang setelahnya akan diserap oleh khalayak ramai sehingga terbentuk suatu persepsi baru. Sama halnya dengan perayaan ulang tahun, dimana media merupakan hal pokok penunjang munculnya perayaan ulang tahun sebagai budaya baru yang akan terus ada di masyarakat dengan berbagai macam konsep perayaan.¹⁰⁴

Tayangan televisi, informasi dari internet serta sumber informasi lainnya yang hampir setiap hari menjadi perhatian masyarakat membentuk berbagai macam persepsi tentang bagaimana perayaan ulang tahun di tempat lain. Bagaimana membuat pesta dengan baik serta megah hingga orang lain pun tertarik untuk merayakan ulang tahun. Orang tua merupakan kiblat yang dianut oleh anak mereka, maka dari itu apapun yang dilakukan orang tua memiliki pengaruh besar dalam kehidupan anak sejak kecil hingga dewasa nanti.¹⁰⁵

Bagi sebagian orang perayaan ulang tahun merupakan keinginan dari orang tua mereka untuk membahagiakan anak mereka. Seperti halnya menurut salah seorang warga, bahwa beliau mengaku perayaan ulang tahun ini merupakan wujud kebahagiaan terhadap tumbuh kembang anak mereka. selain itu perayaan ulang tahun

¹⁰² *Ibid*, hlm. 91

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Putri (Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Jumat 09 Oktober 2020

¹⁰⁴ Melly Ridaryanti, *op. cit.*, hlm. 96

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 102

juga dianggap merupakan wujud penghargaan atas pencapaian anak mereka.¹⁰⁶ Banyak dari masyarakat pun mengatakan bahwa tidak semua perlu dirayakan, termasuk ulang tahun. Karena menurut mereka lebih baik digunakan untuk hal yang lebih penting seperti tabungan masa depan anak. Jika hanya sekedar tren mereka menganggap hal tersebut bisa ditahan karena menurut mereka tren bukanlah acuan hidup untuk kebahagiaan keluarga.¹⁰⁷

Dalam masyarakat tidak semua berjalan sesuai keinginan banyak pro dan kontra dalam perubahan budaya yang lambat laun mulai masuk kelingkungan masyarakat Jawa di desa. Seperti halnya perayaan ulang tahun yang merupakan hasil dari adanya desakralisasi yang mulai menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Tren yang saat ini sedang marak di dunia, tidak terlepas dari adanya peranan komunikasi sebagai suatu alat yang memiliki nilai guna sebagai penyampai berbagai pesan, ideologi, serta kehidupan. Tidak dapat dielakkan bahwa setiap komunikasi memiliki motif yang melatabelakangi, begitupun pesan-pesan yang di dapat berupa tren yang diterima oleh negara lain.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Putri (Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Jumat 09 Oktober 2020

¹⁰⁷ Wawancara dengan bapak Rusman (Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Jumat 09 Oktober 2020

¹⁰⁸ Duryatin Amal, Skripsi: *Budaya Pop dan Media Massa*, Solo, UNS, 2011, hlm. 24

BAB IV

LAKU BUDAYA *SLAMETAN WETON* DAN PERAYAAN ULANG TAHUN SERTA DESAKRALISASI SIMBOL BUDAYA DARI *SLAMETAN WETON* KE PERAYAAN ULANG TAHUN

A. Laku Budaya *Slametan Weton*

Sistem ritus dan upacara keagamaan, mengatur beberapa kelakuan keagamaan dalam pelaksanaan religi. Menurut Koentjaraningrat, upacara keagamaan terdiri dari empat komponen, antara lain: tempat upacara, waktu pada saat upacara, benda-benda dan alat upacara, dan orang-orang yang melaksanakan upacara.¹⁰⁹

1. Tempat Upacara

Tempat upacara biasanya dilakukan di tempat yang dianggap sakral atau keramat dan juga suci oleh masyarakat dengan dasar kepercayaan tertentu. Dalam pelaksanaan tradisi *Slametan Weton* tempat untuk melaksanakan prosesi *Slametan* adalah di rumah masing-masing orang yang mempunyai hajat, karena rumah merupakan tempat untuk berlindung dari segala hal buruk yang terjadi di luar ruangan. Dalam pelaksanaannya orang yang mempunyai hajat meminta kepada yang Maha Kuasa untuk selalu melindungi keluarga mereka dari segala hal buruk dan selalu memiliki keberlimpahan rizki.

2. Waktu Upacara

Waktu dalam pelaksanaan upacara merupakan hal penting, karena waktu merupakan penentuan kapan ritual tradisi dilakukan. Upacara-upacara tradisi yang dilakukan masyarakat desa merupakan dorongan perasaan manusia untuk melakukan perbuatan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan dunia gaib. Dalam pelaksanaannya tradisi *slametan weton* dilakukan pada hari kelahiran dalam

¹⁰⁹ Citra Ayu Pratiwi, *Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat*, Japanology, Vol. 5, No. 2, Maret-Agustus 2017, hlm. 181

perhitungan jawa yang dilaksanakan berdasarkan perhitungan kalender jawa yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali. misalkan seseorang lahir pada hari Sabtu dengan pasaran Pon, maka pelaksanaan slametan pasaran weton jatuh pada sabtu pon setiap 35 hari sekali.¹¹⁰

3. Benda dan Alat Upacara

Dari hasil wawancara dan hasil observasi dengan tokoh masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo, terdapat *uba rampe* dalam tradisi *slametan weton*, diantaranya adalah:

a. Jajanan Pasar

Jajanan pasar merupakan simbol sesrawungan atau silaturahmi, karena pasar menurut masyarakat dianggap sebagai tempat bertemunya orang dari berbagai daerah, dimana pasar merupakan tempat yang ramai penuh dengan hiruk pikuk. Selain itu jajan pasar juga diartikan sebagai pengingat akan kehidupan di dunia. Jajanan pasar merupakan jajanan yang sudah ada sejak adanya Walisongo. Saat itu jajan pasar digunakan oleh para Wali sebagai media dalam berdakwah. Maka tidak heran jika jajanan pasar sering dijumpai dalam acara adat Jawa, seperti dalam acara *slametan*, *mantenan*, dan masih banyak lagi.

Jajanan pasar juga sering kali di sajikan saat para warga sedang *jagongan*, atau saat sanak saudara sedang mampir dirumah, karena menurut mereka jajanan pasar merupakan makanan yang mudah ditemui dan harganya yang terjangkau. Jajan pasar diwujudkan sebagai kesederhanaan serta kerukunan karena masyarakat bisa duduk bersama tanpa membedakan status sosial.¹¹¹

¹¹⁰Wawancara dengan Ibu Masru (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Senin, 07 Desember 2020

¹¹¹<http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pki/2019/07/24/falsafah-tukon-pasar/> diakses pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 09.55 WIB

Berikut jajanan pasar yang biasanya ada dalam pelaksanaan *slametan Weton*, di Dukuh Blibak Desa Pulorejo diantaranya:

- 1) Gethuk: Gethuk merupakan perwujudan dari keserhanaan karena dahulu masyarakat sering memakan makanan dari bahan seadanya. Salah satunya adalah gethuk yang merupakan makanan yang terbuat dari ketela pohon yang memang ada di daerah pedesaan. Sehingga siapapun bisa memakan gethuk.
- 2) Klepon: Klepon merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang lengket dan di dalamnya diisi dengan gula merah. Menurut ibu Masru klepon menceritakan tentang kehidupan manusia. Dimana jika klepon di makan yang awalnya kenyal, terdapat rasa manis setelah di makan. Begitu pula dengan kehidupan jika kita ulet dan selalu bekerja keras, maka kita pun akan meperoleh hasil yang indah.
- 3) Lapis: kue lapis merupakan makanan yang terbuat dari tepung beras dengan berbagai macam warna. Dalam pembuatannya diperlukan proses yang tidak sebentar, karena diperlukan ketelatenan dalam membuat lapisan demi lapisan. Dalam proses pembuatannya seseorang diajarkan tentang bagaimna menjadi manusia yang sabar. Kue lapis memiliki tujuan agar yang memakan kelak memiliki rezeki yang berlapis-lapis
- 4) Lupis: lupis merupakan jajan pasar yang sering ditemukan di pasar. Makanan yang terbuat dari ketan ini memiliki tekstur yang kenyal serta lengket, dimana maknanya adalah agar sesama keluarga memiliki hubungan yang erat satu sama lain.
- 5) Pisang: pisang merupakan buah yang manis dan dapat hidup dimana saja. Pisang merupakan pohon yang bisa di dimanfaatkan untuk berbagai hal, selain buahnya yang enak untuk dimakan, batangnya juga bisa di

manfaatkan untuk hal lain begitu juga daunnya. Maka dari itu pisang mengajarkan pada manusia untuk bisa menjadi manfaat bagi sekitar.¹¹²

- 6) Apem: apem merupakan makanan yang bisa ditemui di saat masyarakat jawa melaksanakan slametan. Apem berasal dari bahasa Arab yaitu *afuan/afuwwun* yang memiliki arti ampun. Dimana maksud dari apem sendiri adalah suatu perlambangan seorang manusia yang memohon ampun pada sang pencipta.¹¹³

Jajanan pasar diatas merupakan jajanan yang biasanya ada di saat tradisi *slametan weton*. Jajanan tersebut memiliki makna secara umum bahwa semoga orang yang di *slameti* selalu menjadi manusia yang bermanfaat, hidup dalam kesederhanaan, selalu menjadi manusia yang pantang menyerah dan berlimpah rezeki. Selain jajan pasar diatas biasanya terdapat jajanan lain yang digunakan sebagai pelengkap jajanan, karena dalam tradisi *slametan weton* macam jajanannya harus sesuai penambahan hari dan pasaran orang yang di *slameti*.

b. Bubur Merah atau Putih

Bubur merah putih merupakan bubur yang terbuat dari beras yang dicampur dengan santan dan garam untuk bubur putih, dan beras, gula jawa dan garam secukupnya untuk bubur merah.¹¹⁴ Bubur merupakan perlambangan dari ayah ibu yang telah melahirkan seseorang ke bumi. Bubur merah dilambangkan sebagai perempuan sedangkan bubur putih dilambangkan sebagai lelaki.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Masru (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Senin, 07 Desember 2020

¹¹³ <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pki/2018/12/07/apem-simbol-permohonan-ampun/> diakses pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 11.55 WIB

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Masru (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Senin, 07 Desember 2020

Bubur merah dan putih juga dapat diartikan sebagai lambang keberanian dan kesucian. Menurut ibu masru bubur merah merupakan lambang keberanian dimana merupakan perlambangan dari penangkal dari pengaruh roh roh jahat yang ada di luar diri seseorang. Sedangkan bubur putih merupakan perlambangan dari kesucian seorang bayi yang baru lahir dan tanpa dosa¹¹⁵

c. Kembang Setaman

Kembang setaman merupakan kembang yang ada di pekarangan sekitar rumah, dimana biasanya kembang tersebut memiliki makna tersendiri, diantaranya:

- 1) Bunga mawar: *Awar-awar* supaya tawar dari segala nafsu negatif. Maksudnya adalah semoga seseorang bisa terhindar dari hal hal negatif yang dapat membawa pengaruh buruh dalam hidupnya.
- 2) Bunga melati: *melat-melat ning ati* selalu *eling lan waspada*. Maksudnya adalah semoga seseorang yang di *slameti* selalu ingat dan waspada terhadap hal-hal yang ada disekitar.
- 3) *Kanthil* agar selalu *tansah kumanthil*, maksudnya dalah agar seorang anak selalu ingat kepada siapa orang tuanya dan selalu berbakti pada orang tuanya kelak, tidak menjadi anak yang durhaka. ¹¹⁶

4. Orang yang Melaksanakan Tradisi *Slametan Weton*

Pelaku tradisi *slametan Weton* diantaranya adalah: tuan rumah, modin (orang bertugas memimpin doa), dan tetangga dekat.

¹¹⁵ *Ibid*

¹¹⁶ Sukmawan Wisnu Pradana, Bani Sudardi, Slamet Subiyantoro, “*Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)*”, LINGUA, Vol 12, No 2, September 2015, hlm. 164

Dalam setiap tradisi memiliki proses dan persiapan yang berbeda. Dimana perbedaan tersebut terletak pada niat atau hajat seorang penyelenggara tradisi. Dalam acara *slametan weton* pihak yang memiliki hajat terlebih dahulu mengundang warga sekitar. Setelah mereka terkumpul dalam satu ruangan dan para tokoh agama seperti moden sudah berada dalam satu ruangan maka acara baru bisa dilaksanakan.

Berikut merupakan rangkain acara dalam pelaksanaan tradisi *slametan weton*, diantaranya:

a. Pembukaan

Dalam pelaksanaan tradisi *slametan weon*, hal yang pertama dilakukan adalah pembukaaan, dimana acara tersebut di buka oleh yang punya hajat. Orang tersebut menyampaikan keinginan beliau tentang anak mereka dan keluarga. Setelah itu beliau memasrahkan acara kepada bapak moden.

b. Pembacaan Doa Oleh Moden Atau Orang yang Dituakan

Dalam pelaksanaan tradisi *slametan weton*, doa-doa yang di panjatkan biasanya berkaitan dengan meminta keselamatan, memohon kesehatan dan kesejahteraan, serta memohon rizki. Terdapat mantra-mantra khusus dalam bahasa jawa yang selalu ada dalam pelaksanaan *slametan weton*, dimana dalam mantra tersebut terdapat nilai spiritual dan nilai moral, diantaranya adalah:

“*Kaki among nini among ingkang ngemong badanipun (sebut nama anak yang di slameti) lan keluarga, rinten kelawan dalu, ingkang dikurmati dinten pitu pekenan gangsal, ingkang dikurmati para nabi para wali, ingkang dikurmati kanjeng sunan songo fil jawa, ingkang dikurmati Sunan Kalijaga Raden Syahid ingkang dikurmati Nabi Adam mina Hawa, ingkang dikurmati hadal waliquryah (sebut desa).*”

Artinya: kaki among nini among yang menjaga tubuh (nama anak yang *dislameti*) dan keluarga siang dan malam, yang dihormati tujuh hari dan lima pasaran, yang dihormati para nabi para wali, yang dihormati para walisongo, yang dihormati Sunan Kalijaga Raden Syahid, yang dihormati Nabi Adan dan Hawa, yang dihormati para lelihur desa (sebut desa)

“Mugi-mugi (sebut nama yang di *slameti*) tansah pinaringan keselamatan mboten wonten alangan setunggal punopo-punopo, sak tindak tandukipun dipun ridhohi kaliyan Allah Ta’ala nopo dados penjang kahanipun dipun kabulaken kalian Allah Ta’ala. saget dados lare utawi tiyang ingkang hambeg rahayu, wilujeng rahayu, mulya, sentosa lan raharja.”

Artinya: semoga (sebut nama yang *dislameti*) selalu dalam keadaan selamat tidak ada aral melintang dalam hidupnya, segala perbuatannya selalu diridhoi oleh Allah Ta’ala, apa yang diinginkan selalu dikabulkan oleh Allah Ta’ala. Bisa menjadi orang yang berbudi pekerti luhur, selamat, mulia dunia dan akhirat.

c. Penutup dan Ramah Tamah

Setelah doa selesai, acara selanjutnya adalah penutup, dimana penutup di tutup oleh pemimpin acara dan selanjutnya di lanjutkan dengan ramah tamah dengan membagikan makanan berupa jadah pasar dan jenang ke warga yang mengikuti tradisi *slametan weton*. pembagian makanan tersebut merupakan wujud sedekah yang dilakukan oleh yang mempunyai acara dan merupakan suatu bentuk penghormatan kepada para lelihur.

Setelah warga kembali kerumah masing-masing maka yang memiliki hajad harus membuang kembang setaman yang berada di meja keluar rumah, hal

tersebut memiliki makna agar segala hal buruk dapat hilang bersama dibuangnya kembang setaman ke depan rumah.¹¹⁷

B. Prosesi Perayaan Ulang Tahun

perayaan ulang tahun identik dengan anak-anak, dengan berbagai hiasan di sekitar ruangan dan yang paling penting adalah kue ulang tahun. Saat masih kanak-kanak anak kecil sangat senang jika ulang tahunnya dirayakan bersama teman-teman sebaya mereka. berikut merupakan prosesi perayaan ulang Tahun di Dukuh Blibak Desa Pulorejo:

1. Penyambutan Tamu Oleh Mc Atau Yang Mempunyai Acara

Saat perayaan ulang tahun, sebelum masuk keacara inti biasanya yang memiliki acara mempersilahkan masuk para tamu undangan kedalam ruang acara berlangsung. Biasanya acara tersebut berada di dalam rumah yang telah dihias sedemikian rupa dengan pernak pernik ulang tahun.

2. Pembukaan Acara

Setelah tamu undangan masuk dalam ruangan yang telah di sediakan, dilanjutkan dengan pembukaan. Biasanya acara tersebut dibuka dengan bacaan *Basmalah* bersama-sama.

3. Sambutan Orang Tua

Setelah acara dibuka selanjutnya orang tua dipersilahkan menyampaikan sambutan kepada para tamu undangan. Biasanya dalam sambutan terdapat ucapan terimakasih pada tamu undangan yang sudah berkenan hadir, serta menyampaikan harapan untuk anaknya kelak setelah dewasa.

4. Pengambilan Kue Oleh Orang Tua

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suliyono (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Senin, 07 Desember 2020

Acara selanjutnya adalah pengambilan kue oleh kedua orang tua sang anak. Hal tersebut merupakan simbol kasih sayang kedua orang tua pada sang anak. Karena disaat yang bersamaan kedua orang tua membawakan kue ulang tahun dihadapan sang anak, di saat itu pula sang anak merasa bahagia melihat keluarganya sangat menyayanginya.

5. Peniupan Lilin

Setelah kue dikeluarkan acara selanjutnya yaitu meniup lilin oleh sang anak yang sedang berulang tahun. Sebelum di tiup sang anak dipersilahkan untuk berdoa menyampaikan harapannya kedepan.

6. Bernyanyi dan Games

Acara berikutnya adalah bernyanyi bersama dan games yang merupakan hiburan untuk anak-anak. Saat games biasanya terdapat doorprice untuk anak-anak yang menambah keseruan dalam acara. Selain doorprice terdapat bingkisan yang dapat di bawa pulang oleh tamu undangan.

7. Doa dan Penutup

Acara terakhir yaitu doa dan penutup, biasanya acara tersebut akan dipimpin oleh sosok yang dituakan di daerah tersebut, tidak lupa sesi terakhir yaitu foto bersama untuk mengenang kebersamaan ulang tahun sang anak.

Setiap perayaan ulang tahun memiliki tata cara yang berbeda. Tapi sebagian besar susunan acara hampir sama seperti perayaan yang ada di Dukuh Blibak Desa Pulorejo. Perayaan ulang tahun merupakan bentuk kasih sayang orang tua pada sang anak, selain itu perayaan ulang tahun juga mengajarkan anak untuk saling berbagi dengan sesama manusia.¹¹⁸

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Putri (Warga Dukuh Blibak Desa Pulorejo) jumat, 11 Desember 2020

C. Desakralisasi Simbol Budaya dari *Slametan Weton* ke Perayaan Ulang Tahun

Desakralisasi merupakan suatu proses masyarakat dari anggapan atau perilaku mensucikan, mengkeramatkan, membakukan, mengagungkan menjadi hilangnya kesucian, kekeramatan, keagungan, namun hal tersebut tidak bermaksud untuk menghapus orientasi keagamaan pada hal-hal yang dimaksud tersebut. Dimana saat ini dapat dilihat bahwa tradisi *slametan weton* telah mengalami proses desakralisasi dengan munculnya budaya dari luar seperti adanya pelaksanaan perayaan ulang tahun yang dianggap lebih rasional oleh masyarakat Jawa.¹¹⁹

Moderenitas adalah hal yang tidak dapat dielakkan karena telah merubah hal-hal yang bersifat sekuler, seperti merosotnya agama sebagai orientasi nilai dalam kehidupan sosial.¹²⁰ Dengan adanya modernisasi ini, terdapat unsur budaya lokal yang memiliki nilai universal dan dapat ditemukan pada bangsa lain dibelahan dunia. Saat terjadi perubahan kebudayaan, terdapat unsur budaya yang dapat dengan mudah berubah, dan terdapat unsur yang sulit untuk mengalami perubahan. Dimana Linton membagi kebudayaan menjadi dua bagian yaitu, inti dari kebudayaan (*covert culture*), dan perwujudan kebudayaan (*overt culture*). Dimana dalam bagian inti terdiri atas sistem nilai budaya, keyakinan dalam agama yang dianggap keramat, serta beberapa adat yang telah dijadikan kebiasaan terus menerus dan tersebar luas dalam masyarakat.¹²¹

Hilangnya kesakralan suatu tradisi bisa terjadi jika sudah tidak ada nilai magis dalam tradisi tersebut. Nilai yang *religiøs magis* dapat ditemukan di negara lain, bukan hanya pada budaya Jawa saja. Jika masih ada nilai *religiøs magis*, maka tradisi

¹¹⁹ Syamsul Bakhri, Ahmad Hiadayatullah, *Desakralisasi Simbol Politeisme dalam Silsilah Wayah: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa*, Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, Vol. 2, No. 1, 2019, hlm. 23

¹²⁰ Tantri Wulandari, *Agama: Antara yang Sakral, yang Profan, dan Fenomena Desakralisasi*, Refleksi, Vol. 14, No. 2, Juli 2014, hlm. 172

¹²¹ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : GamaMedia, 2000, hlm. 285

tersebut dapat hidup lebih lama, karena dalam masyarakat Jawa terdapat faktor nilai spiritual Jawa Islam yang sinkretis, yang dalam realitasnya tidak mudah hilang dengan munculnya rasionalisasi dalam berbagai segi kehidupan.¹²² Dalam *slametan weton* di Dukuh Blibak Desa Pulorejo memang masih terdapat nilai *religijs magis*, karena masih terdapat masyarakat yang mengatakan bahwa setelah melaksanakan tradisi *slametan weton*, beliau merasa mendapatkan ketenangan batin, dan jika tidak melaksanakan tradisi *slametan weton* maka beliau merasa bahwa batin mereka terusik. Hal tersebut bisa terjadi karena tradisi *slametan weton* telah mengakar dalam diri seseorang dan telah menjadi kebiasaan yang tidak dapat dihilangkan dalam diri seseorang.

Namun jika dilihat berdasarkan hasil wawancara, masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *slametan weton* mulai berkurang. Hal tersebut terjadi karena adanya proses desakralisasi, karena masyarakat merasa bahwa tradisi *slametan weton* merupakan hal yang kuno, bahkan terdapat masyarakat yang mengatakan bahwa *slametan weton* merupakan budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pemahaman seseorang terhadap agama yang di anut, akan terlihat beda jika seseorang memahami tradisi *slametan weton* sebagai permohonan pertolongan kepada Tuhan, bukan hal musyrik karena meminta pertolongan pada selain Tuhan.

Proses Desakralisasi *Slametan weton* di Dukuh Blibak terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan Jawa. Awalnya masyarakat dukuh Blibak melaksanakan tradisi *slametan weton* dengan tujuan untuk meminta keselamatan. Namun akhir-akhir ini masyarakat Jawa mulai lupa dengan esensi sebenarnya dari *slametan weton*. Mereka melaksanakan tradisi tersebut guna untuk menyamakan dengan yang lain. Karena jika seseorang tidak melaksanakan hal

¹²² *Ibid*, hlm. 286

tersebut maka akan di anggap “*ora ngumumi tanggane*” atau tidak sama dengan tetangga.

Dalam pelaksanaannya terdapat makanan-makanan yang sudah mulai dihilangkan. Seperti hanya menggunakan jenang abang saja atau jajanan pasar saja. Padahal jika dilihat dalam tradisi *slametan weton* tersebut, setiap *ubarampe* memiliki makna tersendiri. Sehingga bukan hanya makanan biasa yang tanpa makna, namun terdapat makna yang mengandung doa. Jika diamati dalam setiap tradisi *slametan*, terdapat *ubarampe* yang merupakan aspek utama dalam suatu tradisi *slametan*, karena tanpa adanya *ubarampe* maka masyarakat Jawa tidak akan menyebut tradisi tersebut sebagai tradisi *slametan*.

Desakralisasi dapat terjadi karena adanya proses penindakteramatan terhadap suatu hal, dimana dalam Modernisasi menjadikan tradisi *slametan weton* semakin terpinggirkan. Jika diamati dengan seksama, desakralisasi tradisi *slametan weton* semakin terasa. Dimana tradisi *slametan weton* dilakukan oleh masyarakat Jawa yang berusia lebih dari 40 tahun. Sedangkan para kaum muda, atau keluarga yang baru memiliki anak sudah mulai meninggalkan tradisi *slametan weton*. hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman dan ketidakmampuan akan budaya Jawa yang ada.

Agama dan budaya jawa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh masyarakat Jawa. Terdapat Anggapan bahwa *slametan weton* merupakan hal musyrik. Anggapan bahwa *slametan weton* merupakan hal musyrik merupakan hal yang tidak dapat dibenarkan. Menurut seorang warga, masyarakat Jawa tanpa adanya *slametan* bukanlah masyarakat Jawa yang seutuhnya. Dalam *slametan* terdapat berbagai macam *ubarampe*. Dimana *ubarampe* tersebut tidak digunakan sebagai persembahkan pada Tuhan namun untuk diberikan kepada warga sekitar sebagai wujud bersedekah. Karena dalam *slametan* bukan hanya berhubungan dengan Tuhan namun terdapat hubungan antar sesama manusia. Dimana dalam *slametan* seseorang dapat berkumpul dan bersilaturahmi dengan warga

sekitar. Itulah yang menjadikan *slametan* merupakan hal yang istimewa bagi Masyarakat Jawa.

Anggapan bahwa *slametan weton* merupakan hal yang musyrik menjadikan tradisi tersebut semakin terbelakang. Banyak masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi tersebut karena sudah dipengaruhi oleh modernitas sehingga masyarakat semakin berpikir berdasarkan realitas. Selain itu tradisi *slametan weton* juga dianggap sebagai tradisi yang kurang praktis sehingga masyarakat mulai tidak tertarik dengan adanya *slametan weton*. Berikut merupakan faktor-faktor terjadinya Desakralisasi tradisi *slametan weton*:

1. Kurangnya Kesadaran Memelihara Dan Menghargai Budaya Indonesia¹²³

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam tradisi dan kebudayaan. Budaya yang ada merupakan budaya yang telah dikembangkan nenek moyang yang kemudian dilestarikan dan menjadi sebuah kebiasaan hidup. Kebudayaan Jawa merupakan contoh dari hasil kepercayaan-kepercayaan dari agama Hindu, Budha, maupun kepercayaan dinamisme dan animisme yang kemudian berkembang dan berinterelasi dengan kepercayaan-kepercayaan dalam Islam.¹²⁴

Seperti halnya *slametan weton* yang merupakan hasil dari akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Awalnya masyarakat dukuh Blibak melaksanakan tradisi *slametan weton* dengan tujuan untuk meminta keselamatan. Namun akhir-akhir ini masyarakat Jawa mulai lupa dengan esensi sebenarnya dari *slametan weton*. Mereka melaksanakan tradisi tersebut guna untuk menyamakan dengan yang lain. Karena jika seseorang tidak melaksanakan hal tersebut maka akan di anggap “*ora ngumumi tanggane*” atau tidak sama dengan tetangga.

¹²³ Sukmawan Wisnu Pradana, Bani Sudardi, Slamet Subiyantoro, “*Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Symbolisme dalam Budaya Jawa)*”, LINGUA, Vol 12, No 2, September 2015, hlm. 169

¹²⁴ Darori Amin, op. cit., hlm. 93

2. Kurangnya Pemahaman Terhadap Agama¹²⁵

Dalam proses penyebaran agama Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana cara agar agama Islam dapat diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Yang pertama yaitu dengan Islamisasi Kultur Jawa, hal ini dimulai dengan munculnya simbol-simbol keislaman dalam budaya Jawa. Yang kedua yaitu Jawanisasi Islam, yaitu dengan cara penyusupan nilai-nilai Islam dalam budaya Jawa, yang lambat laun disebut dengan istilah *islam kejawaan*, atau Jawa yang keislaman.¹²⁶

Secara luwes Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara keagamaan yaitu adanya *slametan*. Salah satunya adalah *slametan weton*, hal yang menyebabkan mulai lunturnya tradisi slametan weton adalah kurangnya pemahaman terhadap agama, mereka menganggap bahwa slametan weton adalah hal yang musyrik. Mereka berkata seperti itu karena dalam pembacaan doa terdapat mantra-mantra yang di lafalkan, padahal jika dikaji lebih dalam mantra-mantra tersebut simbol-simbol yang dipakai sebagai alat komunikasi tidak langsung kepada sesama manusia, kepada makhluk Tuhan lainnya, dan kepada Tuhan.

3. Adanya Transisi Kebudayaan Dan Tantangan Dalam Kehidupan Modern¹²⁷

Pergeseran yang terjadi secara cepat dalam berbagai aspek kehidupan mengikuti perkembangan dunia pada era globalisasi, dimana hampir semua hal dapat diakses melalui kemutakhiran teknologi. Transisi kebudayaan terjadi karena cepatnya akses teknologi yang masuk dalam suatu negara. Kemajuan perkembangan media dan teknologi dengan mudah membawa informasi ke belahan dunia lain.¹²⁸ Tantangan yang kemudian muncul adalah bagaimana

¹²⁵ Tantri Wulandari, op. cit., hlm. 175

¹²⁶ Darori Amin, op. cit., hlm 119

¹²⁷ Tantri Wulandari op. cit. hlm. 175

¹²⁸ Ridaryanthi, *Bentu Budaya Populer dan Kontruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja*, Jurnal Visi Komunikasi, Vol. 13, No. 01, 2014, hlm. 88

masyarakat dapat terus bertahan dalam tradisi masyarakat Jawa, tanpa mengabaikan kemajuan teknologi yang ada.

Perayaan ulang tahun merupakan wujud dari adanya desakralisasi slametan weton yang menyebabkan pergeseran kebudayaan. Dimana masyarakat dukuh Blibak yang awalnya lebih memilih untuk melaksanakan *slametan*, yaitu *slametan weton* lambat laun mulai meninggalkan tradisi *slametan weton* karena dirasa kurang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Perayaan ulang tahun merupakan hasil dari budaya populer yang memiliki ciri adanya peningkatan gaya hidup. Budaya populer mempunyai pengaruh peting terhadap kehidupan sosial dan tidak dapat dihindari oleh masyarakat Jawa yang merupakan hasil dari adanya pembangunan sosial. Budaya populer dapat memberikan pengaruh buruk terhadap proses konsumerisme masyarakat Jawa karena hanya menguntungkan pasar saja.¹²⁹

Konsumerisme merupakan suatu gagasan yang melahirkan perilaku sosial berupa mengonsumsi hal-hal yang berwujud untuk pencarian identitas diri melalui apa-apa yang dikonsumsi serta apa-apa yang dimiliki. Bukan lagi berkaitan dengan kebutuhan nilai guna, melainkan terkait dengan logika keinginan serta makna simbolik yang berkaitan dengan prestise, status sosial, atau kelas sosial dalam suatu masyarakat.¹³⁰

Perayaan ulang tahun saat ini tidak hanya diadakan oleh kaum elit, namun sudah merambah ke masyarakat Jawa yang hidup di pedesaan. Alasan mereka mengadakan perayaan ulang tahun adalah untuk menyenangkan anak mereka. Selain itu mereka juga ingin menunjukkan ke warga sekitar mereka bahwa mereka mampu merayakan perayaan ulang tahun untuk anak mereka. Saat ini perayaan ulang tahun

¹²⁹ Benny Adam Wibowo, *Perayaan Ulang Tahun Mcdonald's Sebagai Pola Konsumtif Orang Tua (Studi Deskriptif Eksploratif Pada Orang Tua Yang Merayakan Ulang Tahun Anak Di Mcdonald's)*, Malang, Universitas Brawijaya

¹³⁰ *Ibid*

sudah dijadikan ladang bisnis oleh para pemilik restaurant fast food, karena dalam restaurant fast food tersebut memiliki paket perayaan ulang tahun, awalnya memang hanya beberapa orang yang merayakan ulang tahun di restaurant tersebut, namun seiring berjalannya waktu banyak masyarakat pun ikut merayakan di restaurant tersebut karena terpengaruh oleh masyarakat sekitar.

Banyak faktor yang menjadikan tradisi *slametan weton* mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan lebih memilih merayakan ulang tahun, diantaranya adalah:

1. Faktor Teman Sebaya¹³¹

Teman sebaya memiliki peranan penting dalam pembentukan tingkah laku seseorang. Selain itu teman sebaya juga memegang peranan penting dalam penyesuaian diri dan persiapan untuk kehidupan di masa yang akan datang serta memiliki pengaruh terhadap perilaku dan pandangan seseorang.

¹³²

Dalam perayaan ulang tahun faktor teman sebaya memiliki pengaruh penting dalam pelaksanaannya. Perayaan ulang tahun memang identik dengan anak-anak. Dengan berbagai macam hiasan dan pernak-pernik ulang tahun. Jika dalam satu daerah terdapat anak-anak yang mengadakan perayaan ulang tahun, maka biasanya anak-anak di daerah sekitar pun berbicara pada orang tua mereka untuk kelak saat ulang tahun ingin di rayakan seperti teman-teman lainnya. Perasaan yang muncul dalam diri anak tersebut merupakan hal wajar, karena pada hakikatnya anak-anak memiliki kecenderungan untuk sama atau meniru hal-hal yang dilakukan orang lain.¹³³

2. Pengakuan Sosial¹³⁴

¹³¹ *Ibid*

¹³² Adiati Mustikaningsih, Skripsi: *Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresifitas Siswi di SMA Negeri 3 Klaten*, Jogjakarta, UNY, 2015, hlm. 12

¹³³ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*, Salatiga, STAIN Salatiga Press, 2014, hlm. 56

¹³⁴ Benny Adam Wibowo, Op. cit.

Dalam suatu desa terdapat berbagai masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial. Mereka saling berhubungan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dalam setiap acara tidak jarang warga desa pun turut mengundang tetangga disekitar rumah mereka, seperti dalam acara *slametan weton*, dimana tidak terdapat jarak antara yang kaya dengan yang miskin.

Dalam perayaan ulang tahun biasanya acara dibuat sedemikian rupa, dengan berbagai interior. Selain itu terdapat makanan atau bingkisan untuk dibawa pulang oleh tamu undangan. Untuk mendapatkan pengakuan sosial dari warga sekitar maka, hal yang harus dilakukan adalah dengan cara membuat acara semewah mungkin. Sehingga masyarakat sekitar dapat terpukau dengan acara yang dibuat.

3. Menjaga Penampilan dan Gengsi¹³⁵

Dalam perayaan ulang tahun, seseorang dapat merayakan dengan sederhana, misalnya dengan melaksanakan syukuran secara sederhana. Namun, yang terjadi adalah orang tersebut mengundang warga sekitar, dengan perayaan yang cukup mewah, karena merasa gengsi dengan orang lain. Perayaan ulang tahun sendiri merupakan hasil dari budaya populer yang berasal dari masyarakat yang kemudian berkembang karena dipengaruhi oleh media massa, yang awalnya hanya ada dikalangan masyarakat kelas atas. Namun seiring berjalannya waktu mulai merambah ke masyarakat kelas menengah kebawah. Hal tersebut dikarenakan budaya populer dapat mempengaruhi siapa pun.

Jika dilihat sebagai seorang masyarakat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dengan berbagai kebudayaan jawa, perayaan ulang tahun merupakan hasil dari budaya populer yang mulai muncul sebagai pembanding dengan budaya jawa dengan berbagai macam kemewahan yang

¹³⁵ Benny Adam Wibowo, Op. cit.

menawarkan makna simbolik, kelas sosial, dan status seseorang dalam masyarakat.

Tiga hal tersebut merupakan wujud dari adanya hasrat manusia yang ingin dipandang oleh manusia lain. Dimana dalam kehidupan masyarakat Jawa sudah mulai terpengaruh oleh budaya konsumsi. Dimana mereka melakukan sesuatu bukan karena kebutuhan namun karena keinginan. Dimana banyak dari masyarakat Jawa ingin dipandang lebih oleh orang lain dengan gaya hidup yang serba mewah yang merupakan simbol dari pemantapan kehidupan yang diwujudkan dengan adanya kelas sosial. Oleh karena itu saat ini, banyak dari masyarakat Jawa yang sering melaksanakan kegiatan Perayaan ulang tahun hanya untuk dianggap sebagai orang yang terpandang. Berbeda dengan slametan weton, yang merupakan tradisi yang sederhana dan tidak dapat dilihat oleh masyarakat Luas.

Dalam (Sendjaja, 1994: 286) menjaga dan melestarikan *slametan weton* agar tetap ada dan terus berkelanjutan sampai akhir kehidupan manusia maka hal yang harus dilakukan adalah dengan cara, sebagai berikut:

1. *Culture Experince*

Culture experince merupakan suatu pelestarian kebudayaan dengan cara terjun langsung dalam suatu kegiatan kebudayaan. Misalnya, jika seseorang ingin ikut melestarikan suatu tarian adat, maka dia harus ikut belajar dan berlatih hingga dia bisa menarikan tarian tersebut. Jika dalam *slametan weton*, maka orang tersebut harus mengetahui bagaimana proses dan hal-hal apa yang harus disiapkan dalam *slametan weton*.¹³⁶

2. *Culture Knowledge*

¹³⁶ Hildigardis M. I. Nahak, *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*, Journal Sosiologi Nusantara, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 72

Culture knowledge merupakan suatu pelestarian kebudayaan dengan cara membuat suatu pusat informasi yang bertujuan untuk mengedukasi atau untuk mengembangkan suatu kebudayaan yang ada disuatu desa. Dengan demikian maka generasi muda dapat mengetahui budaya apa sajakah yang ada di suatu desa. Misalnya tradisi *slametan weton*, untuk memberikan informasi kepada generasi muda hal yang dapat dilakukan adalah dengan cara pemberian informasi baik secara langsung ataupun papan informasi yang ada di sekolah. Ketika anak-anak mengetahui kebudayaan yang dimiliki, maka tingkat pembajakan atas kebudayaan bangsa akan berkurang. Penerapan perasaan cinta akan budaya pun perlu dilakukan agar generasi muda dapat terus melestarikan kebudayaan yang ada. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang wajib dilakukan agar dapat memajukan dan memaksimalkan budaya lokal. ¹³⁷

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 72-73

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan bab-bab yang telah dilewati, baik laporan penelitian serta analisa data secara keseluruhan, maka peneliti akan mengakhiri uraian skripsi ini, dengan menyimpulkan hasil penelitian, yaitu:

1. Dalam pelaksanaan *slametan weton* terdapat berbagai macam komponen, yaitu: tempat upacara, waktu, alat, serta masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan *slametan weton*. Dalam tradisi *slametan weton* juga terdapat berbagai macam ubarampe dengan berbagai filosofi. *Slametan weton* merupakan tradisi masyarakat Jawa guna meminta keselamatan, serta mulia dunia akhirat. Laku dalam pelaksanaan slametan weton terdiri dari pembukaan, yang dibuka oleh yang mempunyai hajat. Berikutnya adalah pembacaan doa berupa mantra yang identik dengan masyarakat Jawa yang menggambarkan sang pencipta dengan ungkapan Bahasa Jawa. yang terakhir adalah penutup serta ramah tamah, berupa pembagian makanan oleh yang mempunyai hajat.
2. Perayaan ulang tahun identik dengan anak-anak. Dengan berbagai macam hiasan dan pernak pernik ulang tahun. Awalnya perayaan ulang tahun hanya ada di daerah perkotaan namun seiring berjalannya waktu dan budaya yang terus berkembang maka perayaan ulang tahun sudah merambah ke masyarakat jawa yang ada di desa. Prosesinya berbeda beda, namun memiliki tujuan yang sama. Pertama-tama, diawali dengan penyambutan tamu, pembukaan acara, sambutan orang tua, pengambilan kue, meniupan lilin, bernyanyi dan games serta yang terakhir adalah penutup.

3. Saat ini, tradisi *slametan weton* telah mengalami desakralisasi dimana desakralisasi merupakan suatu proses terjadinya penindakeramatan atas suatu hal. Dimana slametan weton mulai digantikan dengan adanya perayaan ulang tahun. Desakralisasi slametan weton terjadi karena, kurangnya kesadaran memelihara dan menghargai budaya Indonesia, kurangnya pemahaman terhadap agama dimana banyak orang menganggap bahwa slametan weton merupakan hal musyrik karena tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, adanya transisi kebudayaan dan tantangan dalam kehidupan modern. Selain itu, perayaan ulang tahun banyak diminati oleh masyarakat Jawa karena saat ini masyarakat Jawa sudah terpengaruh adanya budaya konsmusi yang lebih mementingkan keinginan dari pada kebutuhan dimana terdapat faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah adanya teman sebaya, keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial, serta untuk menjaga penampilan dan gengsi. Desakralisasi dapat berkurang apabila masyarakat Jawa dapat melestarikan kebudayaan Jawa dengan cara terjun langsung dalam pelaksanaan tradisi serta memberikan edukasi pada generasi muda untuk ikut serta dalam pelestarian suatu tradisi.

B. Saran

Pada akhir penulisan skripsi ini, penulis ingin memberikan saran yang mungkin dapat membantu dan bermanfaat bagi para pembaca:

1. Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo diharapkan senantiasa menjaga dan melestarikan warisan budaya agar tidak terjadi desakralisasi kebudayaan.
2. Kepada masyarakat umum, diharapkan agar dapat membantu membantu untuk melestarikan kebudayaan Jawa.
3. Dengan melihat kenyataan yang dalam masyarakat Jawa, bahwa saat ini banyak sekali dampak dari adanya modernitas. Maka penulis

menyarankan agar hendaknya sebagai masyarakat Jawa kita mampu melestarikan budaya yang ada, dan selalu berpijak pada ajaran agama.

4. Sebagai masyarakat Jawa yang tumbuh besar dengan ajaran Islam hendaknya dapat membedakan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang dapat menyebabkan kemudharatan atau kerugian.

C. Penutup

Puji syukur Alkhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, tak lupa Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW. Penulis sadar bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis mengharap masukan dalam bentuk kritik dan saran, guna untuk perbaikan kedepannya. Akhirnya dengan memohon doa, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan penulis khususnya, selain itu semoga juga dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, lebih khususnya untuk jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Duryati. Skripsi: “*Budaya Pop dan Media Massa*”. Universitas Sebelas Maret. 2011.
- Aminah, S dan Roikan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Kencana. Jakarta. 2019.
- Ardiansyah, Ryko. “Persimpangan Antara Agama dan Budaya (proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa).” *Intelektualita*. Vol. 06. No. 02. 2017
- Bakhri, Syamsul dan Ahmad Hidayatullah. “Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur’an dan Dakwah Walisongo di Jawa”. *Sangkep Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. Vol. 2. No. 1. 2019.
- Budiharso, Teguh. “Simbol Literal dan Kontekstual dalam Jawa Aji Seduluran”. *Konstruktivisme*. Vol. 6. No. 2. 2014.
- Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. GamaMedia. Yogyakarta. 2000.
- Fajrie, Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah : Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisir*. Mangku Bumi. Wonosobo. 2016.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. PT Dunia Pustaka Jaya. Jakarta. 1981.
- Handayani, Gina. Skripsi: “*Merayakan Hari Ulang Tahun (Studi Pengamalan Hadis Tentang Hari Lahir Masyarakat Kampung Pasir Konci Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi)*.” UIN syarif Hidayatullah. 2018.
- Hasyim, Muhammad. Skripsi: “*Desakralisasi Spiritual Santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*”. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. 2019.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta. 2012.

<http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2018/12/07/apem-simbol-permohonan-ampun/> diakses pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 11.55 WIB

<http://blog.iain-tulungagung.ac.id/pkij/2019/07/24/falsafah-tukon-pasar/> diakses pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 09.55 WIB

<https://kbbi.web.id/raya> diakses pada Sabtu 5 Desember 2020 Pukul 13.00

<https://www.uin-malang.ac.id/r/150601/memaknai-hari-ulang-tahun.html> diakses pada tanggal 12 Desember 2020 pukul 10.55 WIB

Jama'an, H.R. Chalifah . "Potensi Slametan dalam Mempersatukan Masyarakat Jawa Abangan". *Wahana Akademia*. Vol. 6. No. 2. 2004.

Junaidi, Akhmad Arif dkk. "Jenangan Sebagai Seni Tradisional Islam Jawa", *Walisongo*. Vol 21, Nomor 2, November 2013.

Kahmani, Dadang. *Metode Penelitian Agama "Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Pustaka Setia. Bandung. 2000.

Kartokusumo, Karkono Karmajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*. IKAPI. Yogyakarta. 1995.

Kholil, A. "Agama dan Ritual Slametan (Deskripsi-Antropologi Keberagaman Masyarakat Jawa)." *el-Harakah*. Vol. 10. No. 3. 2008.

Littlejohn, Stephen W Littlejohn. *Teori Komunikasi (Theorie of Human Communication*. Jilid II. Terjemah oleh Tri Wibowo Bs. Salemba Humanika. Jakarta. 2002.

Masruhan. " Pengaruh Islam Terhadap Kalender Masyarakat Jawa." *Al-Mizan Jurnal Pemikiran Hukum Islam*. Vol. 13. No. 1. 2017.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 1990.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*. Rake Sarasin. Yogyakarta. 1998.

Muqoyyidin, Andik Wahyun . "Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Transformasi Spirit Profentik, dan Globalisasi." *Akademia*. Vol. 21. No. 01. 2016.

- Mustikaningsih, Adiati. Skripsi: “*Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresifitas Siswi di SMA Negeri 3 Klaten*”. Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.
- Nahak, Hildigardis M. I. “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi”. *Journal Sosiologi Nusantara*. Vol. 5. No. 1. 2019.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana. Jakarta. 2017.
- Nuha, Rita Aslin. Skripsi: “*Tradisi Weton dalam Perkawinan Masyarakat Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam*”. UIN Syarif Hidayatullah. 2019.
- Pradana, Sukmawan Wisnu, Bani Sudardi, Slamet Subiyantoro, “Kajian Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)”. *LINGUA*. Vol. 12. No. 2. 2015.
- Pratiwi, Citra Ayu. “Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat”. *Japanology*. Vol. 5. No. 2. 2017.
- Ridaryanti, Melly. “Bentuk Budaya Populer dan Konstruksi Perilaku Konsumen Studi Terhadap Remaja”. *Jurnal Visi Komunikasi* Vol. 13. No. 01. 2014.
- Ristinawati, Rika. Skripsi: “*Identitas Manusia*”. Universitas Indonesia. 2009.
- Rosida, Ida. Hasrat Komoditas di Ruang Urban Jakarta. *Al-Turas*. Vol. XX. No.1. Januari 2014.
- Rufaidah. Skripsi. “*(Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri)*”. Surabaya. UIN Sunan Ampel. 2015.
- Rusdiana, Ayu. Skripsi: “*Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menggunakan Budaya Weton (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Kanugrahan Kecamatan Madura Kabupaten Lamongan)*”. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014.
- Sadari. Sakralisasi vis-à-vis Desakralisasi Hukum Keluarga Islam di Indonesia (Studi Hududi untuk Relevansi dan Keindonesiaan). Thesis. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2014.

- Sani, Amilda. "Atraksi Barongsai : dari Kelenteng ke Mall Sebuah Fenomena Desakralisasi Simbol Ritual Agama." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*. 2017
- Setiawati, Dewi. 2019. "Slametan Dalam Spiritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang." *MahaRsi Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*. vol 1. Nomor 1. Februari 2019.
- Sevilla, Consuele G dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. Diterjemahkan AlimuddinTuwu. UI Press. Jakarta. 1993.
- Sholihah, Nur. Skripsi: "*Tradisi Sandingan (Studi Tentang Keyakinan Masyarakat Muslim Kelurahan Jati, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo)*". UIN Sunan Ampel. Surabaya. 2010.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa : ritual-ritual dan tradisi-tradisi tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa*. Narasi. Yogyakarta. 2010.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung. 2010.
- Sriyanti, Lilik. *Psikologi Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. STAIN Salatiga Press. Salatiga. 2014.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam teori dan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta. 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA. Bandung. 2015.
- Sumbullah, Ummi. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif." *el Harakah*. Vol. 14. No. 1. 2012.
- Surakhmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung. 1989.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa (sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup jawa)*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1984.
- Toro, Angga Dian. *Pengaruh Islam di Indonesia*. Maraga Borneo Tarigas. Singkawang. 2019.
- Wawancara dengan bapak Rusman (Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Jumat 09 Oktober 2020.

Wawancara dengan Bapak Suliyono (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo)

Senin, 07 Desember 2020

Wawancara dengan Bpk. Suliyono (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo)

Rabu 07 Oktober 2020

Wawancara dengan Ela (Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Jumat 09 Oktober 2020.

Wawancara dengan Ibu Masru (tokoh Masyarakat di Dukuh Blibak Desa Pulorejo)

Rabu 07 Oktober 2020.

Wawancara dengan Ibu Masru (tokoh Masyarakat di Dukuh Blibak Desa Pulorejo)

Selasa 13 Oktober 2020.

Wawancara dengan Ibu Masru (Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo)

Senin, 07 Desember 2020

Wawancara dengan Ibu pained (Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Rabu 07

Oktober 2020.

Wawancara dengan Ibu Putri (Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo) Jumat 09

Oktober 2020

Wawancara dengan Ibu Putri (Warga Dukuh Blibak Desa Pulorejo) jumat, 11

Desember 2020

Wibowo, Banny Adam . Perayaan Ulang Tahun McDonald's Sebagai Pola Konsumtif Orang Tua (Studi Deskriptif Eksploratif Pada Orang Tua yang Merayakan Ulang Tahun Anak di McDonald's). Universitas Brawijaya. Universitas Brawijaya. 2015.

Wulandari, Tantri. "Agama: Antara Yang Sakral, Yang Profan, dan Fenomena Desakralisasi." *Refleksi*. Vol. 14. No. 2. 2014.

Yunus, Moch. "Peringatan Maulid Nabu (Tinjauan Sejarah dan Tradisinya di Indonesia)." *Humanistika*. Volume 5. Nomor 2. 2019.

Zarlis, Imam Iqmalmy. Skripsi. "*Penggunaan Kalender Masehi Dalam Menentukan Haul Pada Zakat Profesi Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Baznas Kabupaten Kampar)*." Riau. UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU. 2018.

Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 2009.

LAMPIRAN

Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA 1

(Untuk Tokoh masyarakat dukuh Blibak Desa Pulorejo)

Nama Informan : Bapak Suliyono

Jabatan : Tokoh Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo

Alamat : Rt. 01/Rw. 02

Tgl/Bln/Tahun wawancara : 1. Wawancara pertama pada Rabu 07 Oktober 2020
2. Wawancara kedua pada Senin, 07 Desember 2020

Nama Informan : Ibu Masru

Jabatan : Tokoh masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo

Alamat : Rt. 01/Rw. 02

Tgl/Bln/Tahun wawancara : 1. Wawancara pertama pada Rabu 07 Oktober 2020.
2. Wawancara kedua pada Selasa 13 Oktober 2020.
3. Wawancara ketiga pada Senin, 07 Desember 2020

1. Apa itu tradisi slametan dan slametan weton?
2. Apa saja macam tradisi slametan?
3. Bagaimana pelaksanaan tradisi slametan weton?
4. Apakah manfaat dari tradisi slametan weton?
5. Mengapa tradisi slametan weton dilaksanakan?

6. Kapan tradisi slametan weton dilaksanakan?
7. Adakah fungsi dan tujuan di laksanakan tradisi slametan weton?
8. Bagaimana proses pelaksanaan slametan weton dan apa yang digunakan ketika melaksanakannya?
9. Apa ada larangan atau hambatan atau rintangan dalam melakukan tradisi slametan weton?
10. Apakah ada mitos atau kepercayaan tertentu yang diyakini oleh masyarakat tentang tradisi slametan weton?
11. Apa sajakah perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan slametan weton?
12. Siapa sajakah yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi slametan weton?
13. Dimanakah biasanya pelaksanaan slametan weton dilaksanakan?
14. Adakah dampak setelah melaksanakan tradisi slametan weton?
15. Adakah dampak yang timbul dari tidak melaksanakannya tradisi slametan weton?
16. Di dalam pelaksanaan slametan weton, adakah syarat-syarat yang harus dipatuhi selama melaksanakan tradisi tersebut?
17. Apakah ada do'a tertentu yang dibacakan saat pelaksanaan tradisi slametan weton?
18. Apa makna tradisi slametan weton bagi masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo?

TRANSKIP WAWANCARA 2

(Untuk masyarakat yang melaksanakan tradisi slametan weton dan perayaan ulang tahun di dukuh Blibak Desa Pulorejo)

Nama Informan : Bapak Rusman

Jabatan : Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo

Alamat : Rt. 01/Rw. 02

Tgl/Bln/Tahun wawancara : Wawancara pada Jumat 09 Oktober 2020.

Nama Informan : Ibu Paini

Jabatan : Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo

Alamat : Rt. 01/Rw. 02

Tgl/Bln/Tahun wawancara : Wawancara pada Rabu 07 Oktober 2020.

Nama Informan : Ibu Putri Yuliani

Jabatan : Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo

Alamat : Rt. 01/Rw. 02

Tgl/Bln/Tahun wawancara : 1. Wawancara pertama pada Jumat 09 Oktober 2020

2. Wawancara kedua pada jumat 11 Desember 2020

Nama Informan : Ela Ariyanti

Jabatan : Masyarakat Dukuh Blibak Desa Pulorejo

Alamat : Rt. 01/Rw. 02

Tgl/Bln/Tahun wawancara : Wawancara pada Jumat 09 Oktober 2020

1. Apa ada larangan atau hambatan atau rintangan dalam melakukan tradisi slametan weton?
2. Apakah ada mitos atau kepercayaan tertentu yang diyakini oleh masyarakat tentang tradisi slametan weton?
3. Apa sajakah perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan slametan weton?
4. Siapa sajakah yang berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi slametan weton?
5. Dimanakah biasanya pelaksanaan slametan weton dilaksanakan?
6. Adakah dampak setelah melaksanakan tradisi slametan weton?
7. Adakah dampak yang timbul dari tidak melaksanakannya tradisi slametan weton?
8. Apa itu perayaan ulang tahun?
9. Bagaimana proses perayaan ulang tahun?
10. Siapa saja yang melaksanakan perayaan ulang tahun?
11. Kapan pelaksanaan perayaan ulang tahun?
12. Dimana pelaksanaan perayaan ulang tahun dilaksanakan?
13. Apakah pelaksanaan perayaan ulang tahun diiringi dengan doa yang di panjatkan oleh para tokoh agama?
14. Apakah selain melaksanakan perayaan ulang tahun apa masih melaksanakan slametan weton pula?

Lampiran II: Foto Dokumentasi

Gambar 1



Slametan Weton

pembacaan doa oleh tokoh agama dan dihadiri satu tetangga dan tuan rumah

Gambar 2



Raham tamah dan pemagian sesaji

GAMBAR 3



Perayaan Ulang Tahun

Dihadiri oleh anak-anak yang dimulai engan sambutan orang tua

GAMBAR 4



Menyanyikan lagu selamat ulang tahun serta meniup lilin dan memotong kue

GAMBAR 5



Memoho izin untuk penelitian di Desa Pulorejo kepada Bapak Sukiswanto Serta wawancara dengan Bapak Suliyono selaku tokoh agama Dukuh Blibak

GAMBAR 6



Wawancara dengan Ibu Masru selaku tokoh agama Dukuh Blibak

GAMBAR 7



Wawancara dengan Bapak Rusman selaku warga Dukuh Blibak yang masih melaksanakan tradisi Slametan weton

GAMBAR 8



Wawancara dengan Ela yang merupakan perwakilan dari kaum milenial

GAMBAR 9



Kantor Kepala Desa Pulorejo

GAMBAR 10



Gapura Masuk Dukuh Blibak

Lampiran III : Surat Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Hasyim Km. 2 Semarang 50182
Telepon 024-7501295, Website: www.walisongo.ac.id, Email: skham@walisongo.ac.id

Nomor : B-3159/Us.10.2/D/PP.00.9/12/2020
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 Desember 2020

Kepada Yth.
Kepala Desa
Desa Pulorejo Kec. Winong Kab. Pati
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesazjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Siti Maysarotin
NIM/Program : 1504016024/Aqidah Filsafat
Alamat : RT 01/ RW 02 Dukuh Blibak Desa Pulorejo
Tujuan Research : Untuk Penelitian Guna Memenuhi Tugas Akhir/Skripsi
Judul Skripsi : Dari Slametan Wejron Ke Perayaan Ulang Tahun (Telah Desakralisasi Simbol Budaya Di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati)
Waktu Penelitian : Bulan Desember - Selesai
Lokasi : Di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.
Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.


Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan,

Hasyim Muhammad



Lampiran IV: Surat Telah Melakukan Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN PATI**
KECAMATAN WINONG
DESA PULOREJO
Sekertariat : Desa Pulorejo Kec. Winong Kab. Pati Kode Pos 59181

No. Kode Desa/Kelurahan
33.18.04.20.26

SURAT KETERANGAN
PENGANTAR
Nomor : 145.1 / 35 / XI / 2021


Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

1. Nama : SITI MAYSAROTIN (Pr)
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 13 April 1996
3. Kewarganegaraan & Agama : Indonesia & Islam
4. Pekerjaan : Belum/Tidak Bekerja
5. Tempat Tinggal : Desa Pulorejo RT.01 RW02 Kec. Winong Kab. Pati
6. Surat Bukti Dari : KTP No. 3318045304960001 KK. 331804
7. Keperluan : Mohon Izin untuk melaksanakan penelitian berkaitan dengan SLAMETAN WETON dan PERAYAAN ULANG TAHUN di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati dari UIN WALISONGO SEMARANG
8. Berlaku Mulai : 01 November 2020 s/d Selesai
9. Keterangan Lain-lain : Bahwa Orang tersebut diatas benar-benar warga Desa Pulorejo dan Mohon Izin untuk melaksanakan penelitian berkaitan dengan tradisi SLAMETAN WETON dan PERAYAAN Ulang tahun di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong Kabupaten Pati.


Demikian untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan.

Nomor :
Tanggal :

Tanda Tangan Pemegang


SITI MAYSAROTIN

Pulorejo, 01 November 2020
Kepala Desa Pulorejo


SUKISWANTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Siti Maysarotin
NIM : 1504016024
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 13 April 1996
Alamat Rumah : RT. 01, RW. 02, Dukuh Blibak, Desa Pulorejo,
Kecamatan Winong, Kabupaten Pati
Alamat Email : sitimaysarotin@gmail.com
Nomor HP : 087728393809

B. Riwayat Pendidikan Formal/Non Formal

1. TK PGRI Pulorejo 01
2. SD N Pulorejo 01
3. SMP N Winong 1
4. SMA N Jakenan

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM Musik UIN Walisongo Semarang
2. Dewan Pengurus Harian UKM Musik UIN Walisongo Semarang Periode 2018
3. Dewan Pengurus Harian UKM Musik UIN Walisongo Semarang Periode 2019

